

**KARAKTERISTIK TOPENG KAYU  
SANGGAR WIDORO KANDANG  
DESA KREBET BANTUL YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Mochammad Rinto Setiawan  
08207244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Desember 2014

Pembimbing I,

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.

NIP 19581231 198812 1 002

Yogyakarta, 11 Desember 2014

Pembimbing II

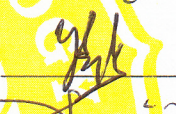
Muhajirin, M. Pd

NIP 19650121 199403 1 002



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 31 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Iswahyudi, M. Hum.	Ketua Penguji		Januari 2015
Muhajirin, S.Sn.,M.Pd.	Sekretaris Penguji		Januari 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		Januari 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	Penguji II		Januari 2015

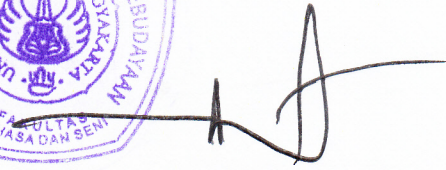
Yogyakarta, 12 Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Mochammad Rinto Setiawan**  
NIM : 08207244007  
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pegetahuan saya, karya ilmiah tidak berisi pendapat atau materi yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Desember 2015

Penulis,



Mochammad Rinto Setiawan



## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini aku persembahkan untuk :*

**Bapak dan Ibu tercinta**  
**(Bapak M.S. Poerwasito dan Ibu Rini Astuti)**

**Adik-adiku tersayang**  
**(Dwi Ayu Kurnia Putri dan Tri Utami Intan)**

**Keluarga Besar**  
**(alm. Imam Kusdi dan alm. Djumadi)**

## **MOTTO**

“Meskipun sedikit, kita harus bermanfaat bagi orang lain”

(Eko Mulyadi)

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”

(Aristoteles)

“Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin  
kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”

(Evelyn Underhill)



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terima kasih setulus-tulusnya kepada banyak pihak yang berperan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, yaitu:

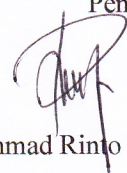
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang bermanfaat.
5. Bapak Muhajirin, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan semangat dalam bimbingan.
6. Bapak DR. Kasiyan, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan.
8. Bapak Gunjiar selaku pemilik sanggar yang telah memberikan ijin penelitian dan kerjasamanya.
9. Bapak, Ibu, adik-adiku, Om, Simbah yang telah memberikan dukungan moral maupun material.
10. Teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu sehingga tugas akhir skripsi ini terselesaikan, saya ucapkan terima kasih.

Semoga amal baik atas bantuan Bapak, Ibu dan semua pihak yang tulus ikhlas akan memperoleh balasan sesuai dengan amal kebbaikannya. Demikian

sepatah kata dari penulis semoga bermanfaat bagi kita semua terutama bagi saya sendiri. Akhir kata semoga Allah SWT, memberikan ilmu, taufik, serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal'alam.

Yogyakarta, 11 Desember 2015

Penulis,



Mochammad Rinto Setiawan



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II. KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Kajian Karakteristik .....	8
2. Kajian Topeng.....	9
3. Kajian Dwimatra dan Trimatra .....	10
4. Kajian Pakem .....	11
5. Kajian Motif.....	12
6. Kajian Warna .....	21
7. Kajian Nilai Estetik.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	43

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data .....	48
BAB IV. SEJARAH BERDIRINYA SANGGAR WIDORO KANDANG	51
BAB V. KARAKTERISTIK TOPENG KAYU SANGGAR WIDORO KANDANG .....	63
A. Bentuk Motif Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang .....	63
B. Warna Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang .....	67
C. Nilai Estetik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang .....	79
BAB VI. PENUTUP .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: <i>Walimiring</i> .....	15
Gambar 2: <i>Bentulan</i> .....	15
Gambar 3: <i>Wungkal Gerang</i> .....	16
Gambar 4: <i>Pelokan</i> .....	16
Gambar 5: <i>Peseakan</i> .....	17
Gambar 6: <i>Terongan</i> .....	17
Gambar 7: <i>Telale</i> .....	18
Gambar 8: <i>Gabahan</i> .....	18
Gambar 9: <i>Kedhelen</i> .....	19
Gambar 10: <i>Penanggalan</i> .....	19
Gambar 11: <i>Kelipan</i> .....	20
Gambar 12: <i>Telengan</i> .....	20
Gambar 13: <i>Plelengan</i> .....	21
Gambar 14: Lingkaran Warna.....	24
Gambar 15: Denah Menuju Sanggar Widoro Kandang .....	52
Gambar 16: Papan Nama 31 Sanggar Di Desa Krebet .....	53
Gambar 17: Sanggar Widoro Kandang Tanpa Papan Nama.....	55
Gambar 18: Tempat Produksi Sanggar Widoro Kandang .....	56
Gambar 19: Batang Kayu Jaranan .....	58
Gambar 20: Kayu Jaranan yang telah dipotong .....	58
Gambar 21: Cat tembok dan cat sandy .....	59
Gambar 22: <i>Bendo</i> .....	60
Gambar 23: <i>Pethel Cekung</i> .....	60
Gambar 24: Pisau Kerokan .....	60
Gambar 25: Pisau Raut .....	61
Gambar 26: Gergaji.....	61
Gambar 27: <i>Gandhen</i> .....	62
Gambar 28: Tatah (pahat) .....	62

Gambar 29: Ampelas .....	62
Gambar 30: Kuas .....	63
Gambar 31: Meteran .....	63
Gambar 32: Motif Meru .....	65
Gambar 33: Motif Lung Daun .....	66
Gambar 34: Motif Ceplok .....	66
Gambar 35: <i>Garuda Mungkur</i> .....	67
Gambar 36: <i>Utah-utah</i> .....	68
Gambar 37: Prabu Lembu Amiluhur .....	69
Gambar 38: Prabu Lembu Amijaya .....	70
Gambar 39: Klana Sewandana .....	71
Gambar 40: Panji Asmarabangun .....	72
Gambar 41: Gunung Sari .....	73
Gambar 42: Ragil Kuning .....	74
Gambar 43: Dewi Sekartaji .....	75
Gambar 44: Bancak .....	76
Gambar 45: Doyok .....	77
Gambar 46: Joyokartolo .....	78
Gambar 47: Brajanata .....	79
Gambar 48: Sarakwulan .....	80

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 2.	Daftar Narasumber
Lampiran 3.	Pedoman Observasi
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara
Lampiran 5.	Pedoman Dokumentasi



**KARAKTERISTIK TOPENG KAYU  
SANGGAR WIDORO KANDANG  
DESA KREBET BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh:  
Mochammad Rinto Setiawan

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian dengan judul Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta yakni mengetahui Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta terkait dengan bentuk motif, warna dan nilai estetik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta terkait dengan bentuk motif, warna dan nilai estetik menghasilkan data sebagai berikut; 1) Bentuk motif yang digunakan dalam membuat topeng antara lain motif meru, lung, ceplok, ga ruda mungkur dan utah-utah yang penempatan motifnya terdapat pada bagian mahkotanya. 2) Warna-warna yang menunjukkan karakteristik topeng yaitu terdapat pada warna bagian wajahnya, warna yang digunakan adalah warna netral, warna dingin dan warna panas. Warna-warna tersebut antara lain putih, merah, hitam, hijau, kuning, merah muda, 3) Dalam menilai estetik pada topeng yaitu menggunakan pendekatan bobot yang terdiri dari suasana, gagasan dan pesan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk berbudaya, selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengolah segala sesuatu yang tersedia di alam sekitarnya sesuai dengan kemampuannya. Salah satu keunggulan manusia adalah menggabungkan tiga unsur pokok budaya manusia yaitu cipta (pikiran), karsa (kemauan), dan karsa (hasil). Melalui kreativitasnya, manusia mempunyai keinginan untuk menciptakan produk-produk kerajinan.

Seni kerajinan tradisional termasuk hasil akal budi manusia untuk tujuan kesejahteraan hidup manusia baik lahir maupun batin. Seni kerajinan lebih berkesinambungan dengan kebutuhan praktis manusia. Seni kerajinan dalam perkembangannya terpecah menjadi beberapa cabang yaitu: kerajinan logam, kerajinan keramik, kerajinan kayu, kerajinan tekstil, kerajinan kulit.

Kerajinan kayu merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kerajinan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Dewasa ini kerajinan kayu mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh kemajuan berpikir serta budaya masyarakat yang didorong oleh semakin kompleksnya tuntutan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kerajinan kayu berkembang dalam berbagai bentuk, teknik dan motif yang diterapkan, selain itu kerajinan kayu tidak hanya sebagai kerajinan praktis, melainkan dibuat sebagai karya yang mempunyai nilai estetik dan nilai ekonomi yang tinggi yang kini menjadi andalan sebagai komoditi ekspor non migas.

Di beberapa daerah di Indonesia yang cukup menonjol sebagai daerah penghasil kerajinan kayu antara lain: Bali, Toraja, Lombok, Jepara dan Yogyakarta. Dari berbagai daerah penghasil kerajinan kayu tersebut tidak semuanya mempunyai kesamaan dalam hasil produksinya. Setiap daerah mempunyai ciri khas sendiri-sendiri baik dari segi proses pembuatan, teknik, bentuk, motif, pewarnaan dan *finishing* yang digunakan.

Untuk wilayah Yogyakarta kerajinan kayu tumbuh subur, hal ini dikarenakan pemerintah daerah mendukung bidang ini untuk ditingkatkan dalam berbagai inovasi kerajinan kayu tersebut, sebagai bukti perkembangan kerajinan kayu di daerah Yogyakarta sering diadakan pameran atau pasar seni berbagai macam dan jenis kerajinan kayu. Selain itu muncul berbagai industri kerajinan di daerah Yogyakarta.

Untuk kerajinan kayu di Yogyakarta terdiri dari berbagai macam teknik dan bentuk, sebagai berikut: dalam bentuk patung asmat, mebel, bubut, ukir kayu teknik pahat, teknik sunggingan dan ukir kayu teknik raut. Salah satu sentra industri kayu yang saat ini terus memproduksi kerajinan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu terletak di Desa Krebet, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Krebet merupakan desa sentra pembuatan kerajinan yang berbahan dasar kayu. Dalam kegiatan sebagai pengrajin, Desa Krebet hampir melibatkan semua penduduk dengan masing-masing perbedaan latar belakang mereka dari segi pendidikan, kemampuan, apresiasi maupun daya cipta seni. Keterampilan



masyarakat Desa Krebet dalam berinovasi dan menghasilkan karya kerajinan yang berbahan dasar kayu menjadikan desain sebagai sentra kerajinan berbahan kayu.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Yulianto, yang selaku menjabat sekretaris koperasi Sido Katon, pada tahun 2012 Desa Krebet mempunyai 31 sanggar, yang keseluruhannya bergerak di bidang kerajinan kayu. Adapun nama-nama 31 sanggar di Desa Krebet sebagai berikut:

1. Sanggar Punakawan
2. Sanggar Ragil Handicraft
3. Sanggar Sari Mekar
4. Sanggar Jaka Tingkir
5. Sanggar Batik Sekar Melati
6. Sanggar Akbar Jaya
7. Sanggar Wisma Kreasi
8. Sanggar Karya Mandiri
9. Sanggar Widoro Kandang
10. Sanggar Sri Rejeki
11. Sanggar Dewi Sri
12. Sanggar Prima Batik
13. Sanggar Pendopo
14. Sanggar Tio Batik
15. Sanggar Peni
16. Sanggar Devia Art
17. Sanggar Kajeng Murni

18. Sanggar Bagong Handicraft
19. Sanggar Tamarine Craft
20. Sanggar Salsa Mebel
21. Sanggar Karya Mandiri Utama
22. Sanggar Teratai
23. Sanggar Sidodadi
24. Sanggar Mita Handicraft
25. Sanggar Hasta Aji
26. Sanggar BayuAji
27. Sanggar Nakula
28. Sanggar Yuan Art
29. Sanggar Batik Tyas
30. Sanggar Linggar Jati
31. Sanggar Aditya Batik

Dari 31 sanggar diatas, “Sanggar Widoro Kandang” yang terletak di RT 04, Desa Krebet, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sanggar yang pertama kali berdiri dan sebagai perintis kerajinan kayu di Desa Krebet. Hasil produksinya sudah merambah tidak saja di dalam negeri namun sampai keluar negeri. Produk yang dihasilkan berupa kerajinan trimatra yakni bentuk Semar, Roro Blonyo, Wayang Tempurung, Wayang Klitik, sedangkan yang dwimatra yakni bentuk topeng. Keistimewaan Sanggar Widoro Kandang adalah produknya masih tetap

mempertahankan *pakem* sehingga terlihat sangat unik. Untuk itu sangat menarik dikaji lebih lanjut agar seni kerajinan tradisional ini tidak punah ditelan waktu.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti difokuskan pada karakteristik topeng kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ditinjau dari segi motif, warna dan nilai estetik.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai fokus masalah, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan karakteristik bentuk motif topeng kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta.
2. Mendiskripsikan karakteristik warna topeng kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan karakteristik nilai estetik topeng kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sanggar Widoro Kandang merupakan salah satu sanggar yang masih menggunakan faedah-faedah dan *pakem* pada pembuatan topeng kayu tanpa mengurangi salah satu karakter tokoh pada topeng yang diproduksi. Dengan



demikian penelitian tentang karakteristik topeng kayu sanggar Widoro Kandang, setidaknya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Program Studi Seni Kerajinan FBS UNY mengenai karakteristik topeng kayu Sanggar Widoro Kandang desa Krebet Bantul Yogyakarta yang ditinjau dari bentuk motif, warna dan nilai estetik..
- b. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dan memperdalam ilmu yang diperoleh terutama yang berkaitan dengan riset atau penelitian langsung ke perusahaan.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Pengrajin

Bagi bapak Gunjiar selaku pemilik sanggar Widoro Kandang penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lebih menjaga tradisi karakter tokoh topeng kayu sanggar Widoro Kandang.

- b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wacana mengenai karakteristik topeng kayu sanggar Widoro Kandang desa Krebet Bantul Yogyakarta.

c. Bagi Masyarakat Umum

Manfaat dari adanya kegiatan penelitian ini dapat memberikan sebuah kemaslahatan atau kebermanfaatan yang positif bagi masyarakat pada umumnya dan memberikan ruang apresiasi yang lebih luas kepada masyarakat untuk dapat mengenal lebih dalam lagi terhadap karakteristik topeng kayu.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Berdasarkan hasil tinjauan dari berbagai referensi serta pengamatan di lapangan secara subjektif tentang karakteristik topeng kayu sanggar Widoro Kandang, maka diperlukan beberapa sumber referensi. Berikut ini dapat dilihat beberapa tinjauan yang berkaitan dengan judul yaitu sebagai berikut.

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Kajian Karakteristik**

Karakteristik berasal dari bahasa Inggris *Character* yang berarti tabiat atau watak (Wojowasito, 1992: 23). Menurut Shadily (1990: 1663) karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apapun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu, akan selalu dapat ditemukan, sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.

Dalam hal ini karakteristik diartikan sebagai suatu sifat khas yang tampak tanpa dapat menyembunyikan atau menutupi hal-hal yang mencerminkan diri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 811) menyebutkan karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik adalah sesuatu hal yang mempunyai ciri khas atau ciri khusus yang dimiliki atau melekat pada sesuatu (benda atau barang), melalui sifat, watak dan corak yang berbeda dan tidak akan pernah berubah oleh kondisi apapun.

Pengertian karakteristik topeng kayu adalah hubungannya dengan tokoh pada topeng kayu tersebut yang terletak pada sifat khas pada produk itu sendiri yaitu tinjauan tentang motif, warna dan nilai estetik. Setiap jenis kerajinan yang

satu akan berbeda dengan produk kerajinan yang lainnya. Begitu juga dengan topeng kayu Sanggar Widoro Kandang, karakteristik dapat diketahui melalui pengamatan dan analisis.

## 2. Kajian Topeng

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1997:401) menurut keratabasa, topeng berasal dari kata “tup” atau tutup, dan melalui gejala pembentukan kata, kata ini ditambah suku kata “eng” sehingga menjadi “tupeng”, yang kemudian berubah menjadi “topeng”. Topeng penutup muka berkarakter yang digunakan untuk menyembunyikan wajah orang yang memakainya. Topeng umumnya dibuat dari kayu yang diukir, kertas, juga tanah liat, dan kemudian diberi warna-warna kontras dengan ragam hias tertentu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1207) menyebutkan bahwa topeng adalah penutup muka berbahan dari kayu, kertas dan sebagainya yang menyerupai muka orang atau binatang. Dapat diartikan juga sebagai kepura-puraan untuk menutupi maksud sebenarnya.

Pada mulanya, topeng berkembang dari beberapa kelompok suku bangsa primitif yang percaya bahwa Tuhan atau Dewa mereka mengendalikan kekuatan secara alamiah. Penari-penari pada upacara-upacara ritual memakai topeng yang melambangkan dewanya. Biasanya mereka menari hingga mencapai keadaan tidak sadar (*trance*), dengan itu mereka merasa bahwa Dewa atau Tuhannya hadir dalam upacara itu. Topeng membuat wajah pemakainya tak dapat dikenali, sehingga identitasnya terasa hilang dan itu menjadi kekuatan tersendiri.

Sebagian besar topeng yang muncul dan berkembang di berbagai negara berawal dari kepercayaan ritual. Namun ada juga topeng yang diciptakan khusus untuk pertunjukan seni. Topeng-topeng itu dibentuk dan digambar sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan. Topeng-topeng digambar dengan karakter gagah, gembira, licik, sedih, bijaksana, dan sebagainya, yang tampannya disesuaikan dengan watak tokoh yang ditampilkan. Nurwanti (2008:13) topeng yang dipergunakan dalam pertunjukan mengekspresikan karakter tertentu: kasar, lembut gagah, halus, jahat, dan baik. Hal ini merupakan pengucapan visual karakter dan tipologi tokoh-tokoh peran. Karakter dan tipologi peran diwujudkan dalam ciri-ciri bentuk mata, hidung, mulut, dan warna topeng. Dalam penggambaran perwatakan ditentukan dari kombinasi bentuk mata, hidung, mulut, dan warna. Dengan demikian akan didapatkan suatu gambaran perwatakan beraneka macam.

### **3. Kajian Dwimatra dan Trimatra**

Ada beberapa macam hasil kerajinan yang berwujud dua dimensi yang sering disebut (dwimatra) dan tiga dimensi (trimatra). Hasil kerajinan yang berwujud dua dimensi antara lain: topeng, wayang kulit, sedangkan hasil kerajinan yang berwujud tiga dimensi antara lain: patung. Di bawah ini akan dikelaskan pengertian tentang dwimatra dan trimatra.

#### **a. Dwimatra**

Dwimatra berasal dari 2 kata yaitu dwi dan matra, dwi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 281) yang berarti dua dan matra dalam *Kamus*



*Besar Bahasa Indonesia* (2005: 724) yang berarti dimensi. Wong (1989: 5) dwimatra atau dua matra yaitu panjang dan lebar membentuk bidang papir. Jadi dapat disimpulkan dwimatra adalah mengukur suatu benda dengan dua arah (dua arah tersebut panjang dan lebar), contoh kerajinan dwimatra yaitu topeng.

#### **b. Trimatra**

Trimatra berasal dari 2 kata yaitu tri dan matra, tri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1201) yang berarti tiga dan matra ialah dimensi, bidang trimatra juga bisa disebut dengan bidang tiga dimensi. Bidang trimatra memiliki tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi, atau karya kerajinan yang memiliki volume, contoh kerajinan trimatra yaitu patung.

### **4. Kajian Pakem**

Menurut Poerwadarminta (1985:697) istilah kata *pakem* dalam bahasa Jawa yaitu cerita wayang yang asli. Istilah *pakem* yang terkait yaitu tentang *pakem* wayang, dalam *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999:960) *pakem* wayang adalah sebutan lakon-lakon wayang yang berada dalam jalur cerita asli. Kata *pakem* artinya standar atau baku. Lakon *pakem* kadang-kadang juga disebut lakon *lajer* atau lakon *lugu* artinya lakon yang masih lurus.

Secara rinci *pakem* wayang yang berupa naskah berbahasa Jawa dapat dibedakan dalam lima kelompok, yaitu:

- 1) Lakon atau cerita wayang dalam syair tembang.
- 2) Lakon wayang dalam bentuk cerita prosa atau lazim disebut gancaran.
- 3) Cerita wayang dalam bentuk lakon wayang.

- 4) Ikhtisar tentang rangkaian lakon wayang.
- 5) Cerita wayang dalam bentuk balungan lakon wayang.

## 5. Kajian Motif

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1997:378) motif dapat disebut juga motif hiasan yaitu suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:756) motif adalah pola atau corak. Suhersono (2006:10) menjelaskan motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau bermacam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau *spiral*, melingkar, berkelok-kelok (*horizontal* dan *vertical*), garis yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, tegak, miring, dan sebagainya.

Motif adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda (Wulandari, 2011: 113).

Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Di balik kesatuan motif, pola, dan ornamen, terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif.

Lebih spesifik lagi, yang dimaksud dengan motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik (Susanto, 1980: 212). Motif terdiri dari tiga unsur yaitu:

#### 1. Motif Utama

Motif utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen tersebut masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornament-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri.

#### 2. Motif Tambahan

Motif tambahan tidak memiliki arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang.

#### 3. Isen Motif

Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut. Isen-isen yang sering digunakan selama ini

seperti isen-isen cecek satu, cecek pitu, isen-isen sawut, sisik melik, cacah gori, dan sebagainya.

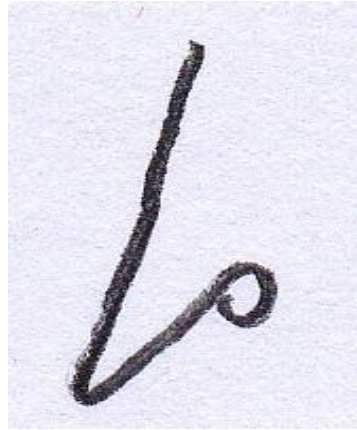
Penempatan motif pada topeng kayu letaknya pada *jamang* (mahkota). Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia (1999:665) *jamang* adalah hiasan kepala keemasan yang berbentuk serupa segitiga di dahi, baik pada wayang kulit Purwa maupun pada *irah-irahan* wayang orang. Bentuk *jamang* ada beberapa macam yakni *jamang sada sealer* yang biasa dipakai oleh wayang jenis bambangan, putra-putra ksatria yang lahir dipertapaan. *Jamang sungsun* yang bersusun ke atas, serupa yang dipakai oleh raja dalam pewayangan.

Adapaun jenis mata dan hidung yang dapat mempengaruhi karakteristik topeng, yang akan dibahas dibawah ini:

#### 1. Hidung

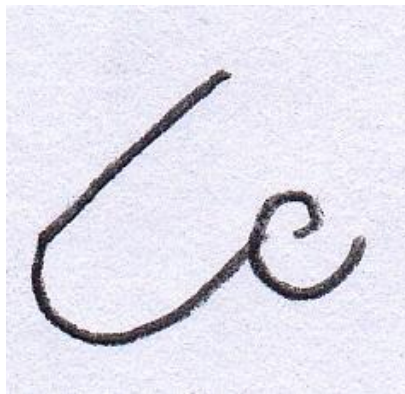
Dalam *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999:635) hidung dalam seni kriya Wayang Kulit Purwa mewakili karakter tokoh wayang yang ditampilkan, karenanya bentuk hidung dalam pewayangan juga ada beberapa macam. Menurut pakem seni kriya Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta bentuk hidung peraga wayang ada tujuh macam, yaitu:

- 1) *Walimiring*, agak serupa dengan bentuk ujung pisau dapur, diperuntukan bagi tokoh wayang yang bertubuh kecil atau tokoh putri. Hidung *walimiring* menampilkan karakter tokoh wayang yang tenang dan lembut.



Gambar 1. ***Walimiring***  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 2) *Bentulan*, mirip dengan bentuk pangot atau ujung golok. Dinamakan bentulan, karena bentuk itu menyerupai bentul atau buah Soka. Hidung *bentulan* menggambarkan, tokoh yang tegas, spontan dan kadang kala agak kasar.



Gambar 2. ***Bentulan***  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 3) *Wungkal Gerang* atau *Mungkal Gerang*, bentuknya yang mirip dengan batu asahan yang telah lama terpakai, biasanya hidung ini dikombinasikan dengan jenis mata *plelengan*. Garis atas permukaan hidung merupakan garis cekung.





Gambar 3. ***Wungkal Gerang***  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 4) *Pelokan*, bentuknya menyerupai potongan biji mangga, digunakan oleh semua tokoh raksasa dalam pewayangan.



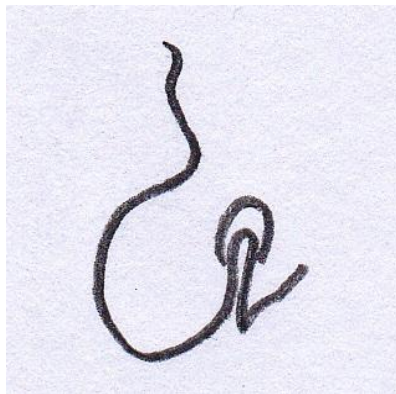
Gambar 4. ***Pelokan***  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 5) *Pesekan*, bentuk hidung yang tidak mancung. Hampir semua tokoh kera dalam pewayangan menggunakan bentuk *pesekan*.



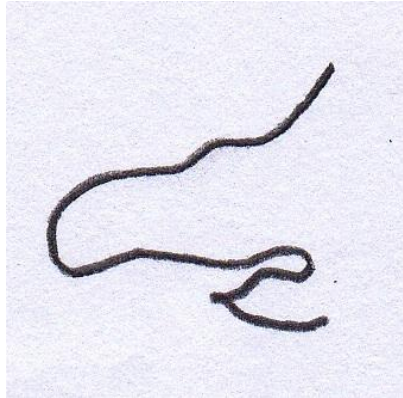
Gambar 5. ***Pesekan***  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 6) *Terongan*, atau terong glatik bentuknya seperti sayuran terong, hanya sedikit yang menggunakan hidung ini dalam pewayangan.



Gambar 6. ***Terongan***  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 7) *Telale* atau belalai, dalam pewayangan hanya digunakan pada tokoh-tokoh tertentu.



Gambar 7. *Telale*  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

## 2. Mata

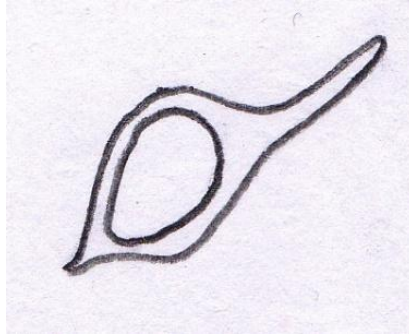
Dalam *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999:890) mata pada seni kriya Wayang Kulit Purwa memegang peran penting dalam membantu menampilkan karakter tokoh wayang yang diperagakan, karena itulah bentuk mata wayang ada banyak ragamnya. Ragam bentuk mata wayang menurut pakem seni Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) *Gabahan*, bentuknya seperti gabah yaitu butir padi atau sekam. Tokoh wayang yang menggunakan mata gabahan diantaranya Arjuna dan semua tokoh putrid dalam pewayangan.



Gambar 8. *Gabahan*  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 2) *Kedhelen*, bentuknya menyerupai biji kedelai, jenis mata ini dipakai pada wayang peraga misalnya Baladewa, Setyaki dan Patih Udawa.



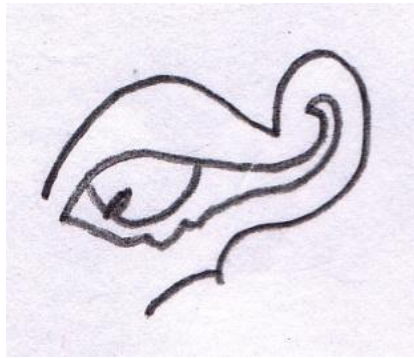
Gambar 9. *Kedhelen*  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 3) *Penanggalan*, bentuknya seperti bulan sabit. Bentuk mata ini sebenarnya khusus digunakan pada wayang cakil. Mata penanggalan juga disebut mata *kiyer*.



Gambar 10. *Penanggalan*  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 4) *Kelipan*, terkadang disebut kolikan, kelopak atas mata menutup sebagian mata itu. Bentuk mata *kelipan* kebanyakan digunakan pada beberapa tokoh raksasa.



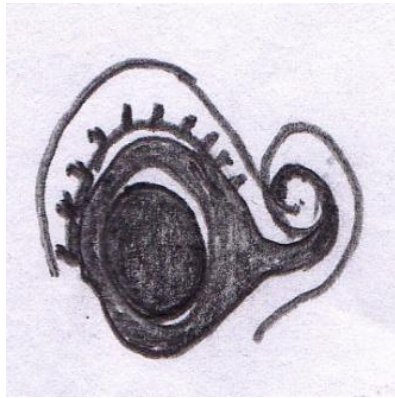
Gambar 11. ***Kelipan***  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 5) *Telengan*, bentuknya membulat sehingga seluruh bola matanya terlihat. Bima, Duryadana termasuk tokoh yang menggunakan mata *telengan*. Selain itu tokoh raksasa juga menggunakan bentuk ini.



Gambar 12. ***Telengan***  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- 6) *Plelengan*, hampir sama bentuknya dengan mata *telengan*, namun lebih melotot lagi. Hampir semua raksasa yang berukuran besar menggunakan mata ini.



Gambar 13. *Plelengan*  
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

## 6. Kajian Warna

. Warna adalah pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda yang diterima oleh mata dan kemudian diterjemahkan oleh otak sebagai warna. Warna di samping mewakili keindahan dirinya sendiri juga dapat dijadikan sebagai simbol dan ungkapan filosofi (Riyanto, 1997: 6). Secara psikologi setiap warna memberikan pengaruh terhadap rasa, perilaku dan kondisi fisik manusia. Warna sebagai elemen atau unsur desain mempunyai peranan yang sangat penting tidak hanya dalam desain tetapi dalam segala aspek kehidupan manusia warna dipergunakan sebagai simbol, kode, gaya, identitas dan sebagainya. Dalam karya desain atau karya seni dan kerajinan warna adalah salah satu kekuatan dan kekayaan tersendiri sebagai identitas lokal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 1269) mengartikan warna, yaitu kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan



pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pandangan hidup, status sosial, dan lain-lain. Pemikiran terhadap warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang. Misalnya warna putih akan memberi kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan negara Timur warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan.

Di dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidakhadiran seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Secara ilmiah, keduanya bukanlah warna, meskipun bisa dihadirkan dalam bentuk pigmen. Secara psikologis, orang bisa memberikan pemikiran yang berbeda terhadap warna. Orang yang sedang jatuh cinta sering disimbolkan dengan warna *pink* atau merah muda. Namun kenyataannya, setiap warna dapat menjadi warna cinta bagi orang yang sedang jatuh cinta.

Warna-warna yang ada di alam sangat beragam dan pengelompokannya adalah sebagai berikut (Wulandari, 2011: 78):

- a. Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi yang tepat sama.
- b. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong

titik tengah segitiga), terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan mengolah nilai ataupun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga. Warna kontras biasanya digunakan untuk memberikan efek yang lebih “tampak” dan “mencolok” perhatian.

- c. Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol dari keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.
- d. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamanan, dan sebagainya. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Kondisi ini juga mencerminkan keselarasan yang ingin ditunjukkan melalui warna.

Tanpa warna karya seni kerajinan Indonesia tidak berarti apa-apa (Yudoseputro, 1983: 175). Kekayaan ornamentik tidak hanya pada penggunaan motif dan pola hiasnya, tetapi juga pada pewarnaan. Gaya seni kerajinan daerah juga ditandai dengan warna-warna yang khas. Dalam seni rupa warna mempunyai banyak arti. Ada warna yang dipakai secara estetik, ada juga penggunaan warna untuk memberikan arti spiritual dan arti simbolik.

Dalam seni kerajinan klasik di beberapa daerah, warna juga mempunyai arti atau lambang kedudukan sosial. Warna kuning misalnya adalah warna

keagungan raja. Secara estetik pemakaian warna pada seni kerajinan tradisional berdasarkan pertimbangan teoritis maupun intuitif. Pada seni kerajinan masyarakat petani di daerah penggunaan warna biasanya berlaku secara intuitif, warna juga mempunyai arti perlambangan yang didasarkan pada ketentuan tradisi secara turun-temurun.

Pada seni kerajinan yang masih terikat pada tradisi warna tetap memiliki arti spriritual. Warna pada wayang dan topeng tidak akan berubah selama karya seni kerajinan ini masih dipentaskan. Perubahan warna akan mengganggu nilai-nilai perkembangan dan sekaligus mengurangi nilai luhur seni klasik tersebut (Yudoseputro, 1983: 176). Kenyataan ini dapat kita lihat pada hasil kerajinan wayang dan topeng yang diperuntukan bagi wisatawan sebagai koleksi. Warna-warna yang sudah disesuaikan dengan selera pembeli wayang dan topeng mengubah citra wayang atau topeng menjadi benda pajangan atau hiasan.

Untuk menunjukan ciri-ciri dan sifat warna dapat dilihat pada sederetan warna yang diatur melingkar, sehingga disebut lingkaran warna. Seperti yang diterangkan oleh Sipahelut (1991: 99) bahwa lingkaran warna adalah:

Sederetan warna-warna yang disusun secara melingkar terdiri atas tiga warna pokok (merah, kuning, dan biru) yang diletakkan pada titik-titik sudut segitiga samasisi dan diapit oleh warna-warna yang dihasilkan oleh campuran dua warna yang bersebelahan.



Gambar 14. **Lingkaran Warna**  
(Wulandari, 2011: 77)

Secara psikologi setiap warna memberikan pengaruh terhadap karakter perilaku dan kondisi fisik manusia. Sesuai dengan pernyataan Sanyoto (2009: 46-51), warna dapat berpengaruh terhadap karakter manusia, karena warna mempunyai sesuatu makna, dengan uraian sebagai berikut.

#### 1. Merah

Warna merah bisa berasosiasi pada darah, api, juga panas. Karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, perang, bahaya, seks, kejutan, dan kesadisan. Dibanding warna yang lain, merah adalah warna paling kuat dan enerjik. Warna ini bersifat menakutkan, ekspansif, dan dominan (berkuasa). Merah adalah positif, agresif dan enerjik, warna pertama yang digunakan pada seni *primitive* maupun klasik. Warna ini paling populer pada wanita. Api merupakan lambing

keberanian, kekuatan, kemarahan. Merah merupakan lambang perang, kekejaman, kesadisan. Merah dipakai dalam tanda stop, lampu merah, lampu rem, peralatan pemadam kebakaran, dan pintu keluar tanda bahaya. Merah dapat meningkatkan tekanan darah, juga detak jantung. Namun, jika merahnya adalah merah muda memiliki arti kesehatan, kebugaran, keharuman.

## 2. Putih

Putih adalah warna paling terang. Putih berasosiasi pada salju di dunia Barat. Adapun di Indonesia, warna ini berasosiasi pada sinar putih berkilauan, kain kafan, sehingga dapat menakutkan pada anak-anak. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah. Warna ini melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, kebersihan, kehalusan. Di Negara Barat, putih sebagai kostum pengantin wanita sebagai lambing kesucian, tapi juga simbol peletakan senjata dan tanda menyerah. Bendera putih juga perlambang perdamaian.

## 3. Kuning

Warna kuning berasosiasi pada sinar matahari, bahkan pada mataharinnya sendiri, yang menunjukan keadaan terang dan hangat. Kuning mempunyai karakter tenang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriah, kecemerlangan, peringatan, dan humor.

Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaan, dan kekuatan. Kuning sutera

adalah warna marah, sehingga tidak populer. Kuning tua dan kuning kehijauan mengasosiasikan sakit, penakut, iri, cemburu, bohong, dan luka. Bendera kuning kadang-kadang digunakan pada kapal karantina atau rumah sakit. Pada masyarakat Kristen warna kuning digunakan dalam gereja-gereja, pada mahkota suci Yesus, Maria, hiasan altar dan sebagainya untuk melambangkan keagungan. Warna kuning juga digunakan pada upacara-upacara agama Hindhu dan Budha sebagai lambing keagungan.

#### 4. Jingga/Orange

Warna jingga (orange) berasosiasi pada awan jingga atau juga buah jeruk jingga (orange). Awan jingga terlihat pada pagi hari sebelum matahari terbit, menggambarkan gelap malam menuju terbit matahari, sehingga melambangkan kemerdekaan, anugerah, kehangatan. Awan jingga juga terlihat pada senja menjelang malam, mengingatkan sebentar lagi akan gelap malam, sehingga melambangkan bahaya. Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Jingga menimbulkan sakit kepala, dapat mempengaruhi system saraf, dapat menggetarkan jiwa, menimbulkan nafsu makan. Warna ini mengingatkan orang pada buah orange sehingga akan menambah rasa manis jika untuk warna makanan. Jingga dapat menimbulkan kesan murah dalam arti harga, sehingga banyak digunakan sebagai warna pengumuman penjualan obral.

#### 5. Ungu

Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu ini lebih tepat disamakan dengan purple, karena warna tersebut cenderung kemerahan. Sedangkan violet



cenderung kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu merupakan percampuran antara merah dan biru, sehingga juga membawa atribut-atribut dari kedua warna tersebut. Merah adalah lambing keberanian, kejantanan. Biru melambangkan aristocratic, keningratan, kebangsawanan, spiritualistik, sehingga ungu adalah warna raja yang memang digemari raja-raja kuno. Permata banyak dipajang dengan warna ini untuk memperoleh kesan tersebut. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebijaksanaan, pencerahan. Jubah ungu juga melambangkan kekejaman, arogansi, duka cita, dan keeksotisan. Untuk cat ruangan anak-anak, warna ungu dapat meningkatkan imajinasi, sedangkan untuk ruang kerja dapat meningkatkan inspirasi.

## 6. Biru

Warna biru mempunyai asosiasi pada air, laut, langit. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Karena dihubungkan dengan langit, yakni tempat tinggal para dewa, Yang Mahatinggi, surga, kahyangan. Warna biru juga melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, keteguhan hati, kecerdasan, perdamaian, keharmonisan, kesatuan, dan keamanan. Lambang PBB menggunakan warna biru sebagai symbol perdamaian. Kaum gereja menghubungkan biru dengan pengharapan. Biru juga melambangkan aristokrasi, darah bangsawan, darah ningrat, darah biru. Biru dapat menenangkan jiwa, mengurangi nafsu makan.

## 7. Hijau

Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lainnya yang hamper sama dengan warna biru. Disbanding warna-warna lain, warna hijau relative lebih netral pengaruh emosinya, sehingga cocok untuk istirahat. Hijau sebagai pusat spectrum menghadirkan keseimbangan yang sempurna dan sebagai sumber kehidupan. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keseimbangan, dan kelarasan. Di daerah Jawa, keraton-keraton banyak menggunakan warna hijau dengan pernik-pernik merah dan kuning. Masjid-masjid banyak menggunakan warna hijau sebagai lambang keimanan.

## 8. Hitam

Hitam adalah warna tergelap. Warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, ketiadaan, dan keputusan. Watak atau karakter warna ini adalah menekan, tegas, mendalam, dan “*depressive*”. Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, terror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, rahasia, ketakutan, penyesalan yang mendalam, amarah, duka cita.

Ketakutan anak-anak pada kegelapan sangat membekas dan terbawa sampai dewasa dalam endapan bawah sadar. Banyak istilah yang berkaitan dengan warna hitam, seperti *the black hand*, *the black flag of piracy* (bendera

hitam bajak laut), *black Friday*, “lembah hitam”, “bisnis hitam”, dan lain-lain. Akan tetapi, hitam juga melambangkan kekuatan, formalitas, dan keanggunan (*elegance*). Hitam memang misterius karena hitam yang berdiri sendiri memiliki watak-watak buruk, tetapi jika dikombinasi dengan warna-warna lain, hitam akan berubah total wataknya.

Sebagai latar belakang warna hitam berasosiasi dengan kuat, tajam, formal, bijaksana. Hitam dipergunakan bersama-sama putih mempunyai makna kemanusiaan, resolusi, tenang, sopan, keadaan mendalam, dan kebijaksanaan. Jaksa dan hakim di persidangan memakai toga hitam dengan dasi putih sebagai lambang kebijaksanaan. Terdapat istilah “hitam manis” karena hitam setelah dikombinasi warna lain menjadi manis. Banyak kendaraan roda dua berwarna hitam dengan hiasan warna-warna yang tampak manis dan ternyata paling banyak diminati.

#### 9. Abu-abu

Abu-abu adalah warna paling netral, tidak adanya kehidupan yang spesifik. Abu-abu berasosiasi dengan suasana suram, mendung, ketiadaan sinar matahari secara langsung. Warna ini ada diantara putih dan hitam, sehingga berkesan ragu-ragu. Karenanya, wataknya pun diantara hitam dan putih. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam, sehingga wataknya lebih menyenangkan. Walaupun masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Putih cocok untuk latar belakang semua warna, terutama warna-warna pokok merah, biru, kuning. Warna ini menyimbolkan

ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keragu-raguan.

#### 10. Coklat

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini berasal dari percampuran beberapa warna seperti halnya warna tersier. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan.

Beberapa warna mempunyai arti tertentu, antara lain manca warna (panca warna) yaitu rangkaian lima warna yang melambangkan sifat atau watak manusia. Warna-warna itu adalah sebagai berikut:

- 1) Warna hitam melambangkan angkara murka, serakah, ingin menguasai segalanya, tetapi apabila dikendalikan (diracut) warna hitam itu akan melambangkan sifat keabadian dan mumpuni (sanggup melakukan segala hal).
- 2) Warna merah melambangkan sifat marah, tetapi apabila dikendalikan warna merah itu melambangkan watak pemberani dan kepahlawanan.
- 3) Warna putih adalah lambang sifat lemah dan masa bodoh, tetapi setelah dikendalikan, dikuasai dan dikembangkan warna putih itu melambangkan sifat tenang, bijaksana dan mantap serta tidak goyah oleh godaan.
- 4) Warna hijau atau walis melambangkan ketenangan dan ketentraman.

Prawira (2003:51) karakteristik warna-warna perlu dijadikan pertimbangan dalam aplikasi warna agar mencapai tujuan yang diinginkan oleh seniman maupun

desainer. Sejak dulu manusia menggunakan warna untuk menyenangkan hidupnya, adapun fungsi warna disini adalah:

1) Menarik perhatian

Secara spontan orang terkesan jika melihat warna, karena warna berpengaruh kuat dan dapat menjadi pendorong, sehingga membangkitkan hasrat untuk melakukan sesuatu atau ingin memiliki barang tersebut.

2) Mempermudah karya kerajinan

Hal ini dimanfaatkan oleh produsen dan desain untuk menciptakan warna-warna yang sesuai dengan selera dan warna apa yang sedang digemari.

3) Membangkitkan perasaan

Warna dapat merangsang mata, sebelum seorang melihat karya kerajinan kayu terlebih dahulu perasaannya sudah digetarkan oleh warna yang ada pada barang tersebut. Selain fungsi tersebut, warna juga mempunyai efek psikologis yaitu warna memberikan pengaruh tertentu pada perasaan, perikehidupan dan jiwa seseorang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa warna adalah kesan yang diterima mata setelah melihat benda yang terkena cahaya, misalnya biru, kuning, merah, dan sebagainya.

Penggunaan warna pada setiap topeng kayu dapat menggolongkan karakteristik tokoh topeng kayu. Karena warna-warna tersebut dapat menggambarkan sifat-sifat dari tokoh topeng.

## 7. Kajian Nilai Estetik

Estetik sering sering dirumuskan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan (*Theory of beauty*), keindahan itu hanya ada dalam alam pikiran orang yang merenungkannya dan setiap pikiran melihat sesuatu keindahan yang berbeda-beda (Gie, 1976: 45).

Estetik dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1997: 378) mendefinisikan estetik sebagai berikut:

Estetik adalah suatu penilaian indah atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu hal atau obyek. Penilaian ini muncul dari diri sendiri secara subyektif atau akibat dari pengaruh lingkungan dan pengalaman. Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Jadi yang dimaksud dengan nilai estetik adalah suatu keberhargaanyang timbul pada saat menikmati suatu hal atau obyek yang indah dan unik, perasaan tersebut muncul secara subyektif.

Secara berurutan masalah nilai estetik ini dibahas tentang sumber kelahiran ide mencipta keindahan, tentang nilai estetik yang tampak pada karya seni kerajinan dan tentang nilai estetik sebagai pernyataan ekspresi, sebagai berikut (Yudoseputro, 1983: 159-164):

### 1) Sumber pribadi

Bermacam-macam istilah "seni" yang dipakai seperti seni murni, seni terapan, seni kerajinan, seni industri, seni petani, seni rakyat, dan lainnya. Semua istilah seni ini berpeluang pada dasar ide penciptaan seni yang bersumber pada pribadi seniman. Dasar ide yang ada pada tiap penciptaan seni dapat bersifat khas pribadi dan atas pertimbangan kebebasan pribadi, khususnya dalam pertimbangan nilai-nilai estetik.

Pernyataan diatas bahwa pada dasarnya nilai estetik adalah pernyataan pribadi seniman. Seniman adalah pencipta yang berkarya berdasarkan pertimbangan rekan unsur-unsur keindahan rupa. Bentuk pernyataan pribadi seniman yang disebut benda seni mencerminkan keterlibatan seniman dengan tujuan dari karya seninya. Seniman sebagai makhluk sosial dalam pernyataan seninya yang bersifat pribadi mengungkapkan aspirasi kehidupan masyarakat. Setiap bentuk yang diciptakan adalah lambang dari cita masyarakat dimana seniman berada dan pada saat tertentu. Masyarakat menerima karya seninya sebagai kebutuhan, baik langsung maupun tidak langsung. Di sinilah letak nilai komunikatifnya karya seni, karya seni sebagai media komunikasi. Kebutuhan masyarakat yang langsung terhadap karya seni terasa sekali pada kelompok seni yang disebut seni pakai seperti seni kerajinan.

Karya seni yang dihasilkan dalam masyarakat tradisional pada umumnya tidak semata-mata untuk penikmat keindahan. Karya seni ini dihasilkan dengan tujuan tertentu yang lebih praktis, misalnya untuk kebutuhan upacara agama, untuk memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan politik dan lain sebagainya. Semua tuntutan atas kebutuhan tersebut hanya bisa dimengerti oleh mereka yang ahli, yang mampu menghayati seluruh kehidupan masyarakat dalam kaitannya agama, adat dan penguasa daerah. Uraian diatas jelas bahwa seni tradisional tetap mengakui sumber ide pribadi seniman, hanya segala langkah dalam proses berkarya dari para seniman pengikutnya harus mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah dibakukan.

## 2) Sumber kelompok

Kekayaan corak ragam kerajinan Indonesia disamping karena perbedaan bahan yang dipakai, juga karena peranan tradisi kesenian setempat. Perbedaan karya seni kerajinan Indonesia sering ditandai dengan gaya pada nilai-nilai estetikanya, misalnya pada konsep ornamentik pada desain, tata warna dan sebagainya.

Gaya pada seni kerajinan Indonesia pada dasarnya tidak bersifat individual seperti pada kesenian modern. Gaya tersebut dikaitkan dengan sumber ide estetik dari sekelompok masyarakat atau suku bangsa. Mengenai kualitas karya seni kerajinan telah kita ketahui bahwa nilai pakai, nilai estetik dan nilai teknik tidak bisa dipisahkan, bahwa antara ketiga nilai tersebut selalu ada pengaruh timbal balik. Ini menjelaskan bahwa gaya dalam seni kerajinan pertimbangan nilai estetik tidak berdiri sendiri. Jadi ide dalam nilai estetik tidak hanya berhubungan dalam penentuan unsur-unsur estetik seperti garis, bentuk, warna, tekstur dan desain. Sumber ide nilai estetik juga erat hubungannya dengan nilai-nilai pakai dan nilai-nilai teknik.

## 3) Sumber universal

Tidak semua persamaan nilai-nilai estetik harus selalu dihubungkan dengan tradisi yang didukung oleh sumber ide kelompok kebudayaan etnik seperti yang dijelaskan diatas. Demikian pula persamaan bentuk dalam desain benda pakai karya seni kerajinan tidak selalu harus dicari sebabnya karena saling pengaruhnya kesenian satu daerah dengan daerah yang lain. Tidak selamanya adanya satu pusat kesenian yang pengaruhnya terbesar di beberapa daerah.



Keramik gerabah dari zaman Prasejarah yang dihasilkan dengan teknik memilin tanah liat hampir kita jumpai diman-mana. Kadang-kadang bentuk dari benda gerabahnya pun sama seperti adanya persamaan ide yang mendukung terbentuknya benda pakai tersebut.

Animisme dan dinamisme serta bentuk-bentuk kepercayaan lain yang masih terdapat didaerah-daerah tersebut adalah sumber ide universal yang selalu melahirkan bentuk-bentuk ungkapan yang pada hakekatnya sama. Patung dengan gaya yang statis-monumental dengan proporsi kepala lebih besar dari biasanya, ciri bentuk patung nenek moyang semacam ini selalu ada dimana-mana. Persamaan niali estetik yang didukung oleh persamaan ide manusiawi ini merupakan sumber ide universal yang pernah dialami oleh setiap masyarakat dalam perkembangan pertama dari evolusi budaya. Sama halnya dengan gejala persamaan pada karya gambar anak-anak dalam tingkat umur tertentu dengan gaya ideoplatisnya.

Perbedaan yang tidak fondamental yang ada pada setiap daerah atau pada setiap bangsa hanyalah karena bakat seni dan cita rasa yang berbeda. Kebiasaan untuk mengadakan stilasi dalam seni hias juga dapat dinyatakan sebagai gejala estetik yang bersifat universal. Stilasi atau menyederhanakan bentuk fisik benda alam selalu kita jumpai dalm konsep estetik seni hias tiap bangsa. Pada umumnya ornamen selalu hadir atas dasar pembagian bidang dengan pertimbangan metrik dari bidang hiasan. Seberapa jauh seniman menyederhanakan bentuk motif alam itu tergantung pertimbangan cita rasanya.

Dalam seni hias memang sering kita jumpai tanda-tanda atau bentuk-bentuk lambang yang sama yang muncul sebagai motif yang sulit untuk diteliti kembali asal atau sumber kelahirannya. Motif-motif hias yang sifatnya universal itu memang tidak harus selalu dihubungkan dengan pikiran perlambangan atau dikaitkan dengan tuntutan teknik kerajinan seperti yang sudah diterangkan sebelumnya. Manusia pada umumnya memiliki dasar ide yang sama yang sifatnya universal. Dasar ide inilah yang melahirkan gejala-gejala estetik yang sama dimana-mana.

Menurut Djelantik (1999: 15) upaya dalam menilai secara nyata suatu karya yang indah ada beberapa langkah pendekatan yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Wujud atau rupa (*apprecherace*)

Wujud mempunyai dua unsur utama yaitu bentuk (*form*) dan susunan (*structure*).

2. Bobot

Isi dari suatu benda tidak hanya yang semata-mata dilihat didalamnya, tetapi juga meliputi apa yang dirasakan dan dihayati dari sisi itu. Ada tiga aspek utama dari bobot yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat atau pesan (*message*).

3. Penampilan

Penampilan adalah cara penyajian, bagaimana karya seni itu disajikan kepada apresiasi, pengamat dan kritisi seni. Dalam penampilan karya seni agar tersajikan dengan baik, ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana (*media*).

Unsur-unsur yang mendukung timbulnya rasa indah bagi sang pengamat terhadap struktur karya seni adalah:

1. Keutuhan / kebersangkutan (*Unity*)
2. Penonjolan atau penekanan (*Dominance*)
3. Keseimbangan (*Balance*)

Dengan keutuhan yang dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang mengamati suatu karya seni. Sedangkan keseimbangan adalah sifat alami manusia, bahwa dalam menempatkan dirinya terhadap alam lingkungan hidupnya selalu mengkehendaki keseimbangan. Jadi suatu karya seni juga harus memiliki suatu keseimbangan.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah karya:

1. Nanang Adang Kusdinar (2001), Judul: “Analisis Kerajinan Topeng Logam Karya Edhi Irianto” menyebutkan bahwa media dalam pembuatan kerajinan topeng yang berbahan logam yaitu kuningan dan bentuk topeng logam karya Edhi Irianto terinspirasi oleh bentuk topeng Irian.
2. Yusuf Yahya Rosyidin (2000), Judul: “Karakteristik Kerajinan Kayu “Hasta Indah” di desa Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta” menyebutkan jenis kerajinan berupa kayu dengan pembentukannya selain di ukir dan dipahat juga dicapai dengan pisau raut.

Dengan adanya penelitian yang relevan ini peneliti bisa mempunyai arah penjabaran yang jelas dengan tujuan peneliti.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menurut mereka penelitian diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sejalan dengan definisi tersebut di atas Kirk dan Moler (dalam Moleong, 2011:4), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia.

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang berbentuk deskriptif bertujuan untuk mengetahui dan membahas tentang motif, warna dan nilai estetik topeng kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Kreet, Kecamatan Pajangan, Bantul, Yogyakarta.

#### **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

##### **1. Data Penelitian**

Moleong (2011: 11) mengungkapkan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian, penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diambil dari penelitian berjudul Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Bantul, Yogyakarta yaitu terkait tentang karakteristik motif, warna, dan nilai estetik.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yaitu keterangan dari orang-orang yang telah diwawancarai dan sumber-sumber tertulis berupa buku atau dokumen lain yang berhubungan dengan subjek penelitian. Moeleong (2011: 157) sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

Sumber data yang diperoleh pada penelitian topeng kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Bantul ini melalui tertulis, foto, rekaman tape recorder, wawancara dengan pemilik sanggar Widoro Kandang serta hasil pengamatan peneliti selama berada di lapangan atau lokasi penelitian yaitu sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Bantul sebagai lokasi penelitian, sumber data *paper* berupa dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun foto yang merupakan arsip yang berkaitan dengan topeng kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Bantul.

Sumber data dari wawancara adalah informan atau narasumber meliputi: Pemilik sanggar yaitu Gunjiar (Pemilik Sanggar Widoro Kandang), Yulianto

(Sekertaris Desa), Kemiskidi (Dukuh Kreet), Sapto Sarosa (Lurah Sendangsari), dan Warsana (Seniman Pembuat Topeng Klasik).

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu uraian penjelasan mengenai cara peneliti melakukan pengumpulan data, yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik-teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan yaitu:

#### **a. Teknik Observasi**

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan dengan berdasarkan pengalaman yang memungkinkan keberadaan data dengan mengamati gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian. Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2011: 174-175) menjelaskan bahwa ada enam alasan cara pengumpulan data dengan teknik observasi yaitu: pertama teknik pengamatan ini didasarkan atas dasar pengalaman secara langsung; kedua pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya; ketiga pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; keempat sering terjadi ada keraguan pada peneliti tentang kebiasaan data; kelima teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit; keenam kasus-kasus tertentu dimana

teknik-teknik komunikasi yang lainnya tidak dimungkinkan untuk menjadi alat yang bermanfaat.

Penelitian ini berupa pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang topeng kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Bantul, Yogyakarta yang ditinjau tentang motif, warna dan nilai estetik.

Pada pengamatan yang ditinjau dari segi motif, warna dan nilai estetik peneliti mengamati sanggar Widoro Kandang milik bapak Gunjiar dan wawancara dengan Warsana yang sebagai seniman pembuat topeng klasik, memperoleh data tentang bentuk motif yang digunakan dalam topeng kayu dan unsur-unsur motif pendukung yang mengisi setiap topeng, dan segala jenis yang berkaitan dengan motif yang mengisi bagian topeng karakter. Sedang dari segi warna yaitu tentang warna yang digunakan pada topeng karakter sanggar Widoro Kandang yang dapat menimbulkan karakter dari tokoh topeng tersebut. Pengamatan terakhir, yaitu tentang nilai estetika atau nilai keindahan dari karakter topeng kayu tersebut.

#### **b. Teknik Wawancara**

Menurut Moleong (2011: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan yang bersangkutan dan keterangan untuk tujuan penelitian.



Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan seseorang atau lebih yang dianggap berkompetensi dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pokok-pokok permasalahan, ini dinyatakan dengan tujuan agar dalam pelaksanaan wawancara tidak membutuhkan waktu yang lama, dan pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas, sehingga data-data yang diperoleh relevan dengan permasalahan.

#### **c. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201).

Teknik dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang bersifat visual, baik tentang subjek peneliti maupun pada karya-karya yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini. Dalam hal ini dengan cara mencari sumber-sumber yang ada melalui laporan, arsip yang berhubungan dengan motif, warna, foto bentuk topeng kayu sanggar Widoro Kandang

#### **D. Instrumen Penelitian**

Moleong (2011: 168) ia (peneliti) sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor

hasil penelitiannya. Sebagai penunjang instrumen utama, guna kelancaran dalam mencari dan menggali data dalam penelitian ini sebagai berikut:

**a. Pedoman Observasi**

Di dalam pengertian psikologi observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2010: 200). Pedoman observasi bisa berupa tanda *sign system*, yaitu dalam proses observasi peneliti atau pengamat tinggal memberi tanda atau *tally* pada kolom tempat peristiwa muncul. Demikian halnya dalam penelitian ini, peneliti membuat pedoman observasi sebagai petunjuk dalam jalannya observasi di lapangan terkait dengan karakteristik motif, warna, dan nilai estetik topeng kayu. Tujuan dari pedoman observasi yaitu agar data yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan, serta akurat.

**b. Pedoman Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi 3 macam menurut (Arikunto, 2010: 199) yaitu: 1) interview bebas, *inguires interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan, 2) interview terpimpin, *guided interview*, yaitu interviu dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud

dalam interviu terstruktur, 3) interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan intervier terpimpin.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini, digunakan untuk mencari dan menggali data primer agar tanya jawab dalam wawancara tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian, yaitu tentang karakteristik topeng kayu sanggar Widoro Kandang Desa Kreet Bantul Yogyakarta yang ditinjau dari motif, warna dan nilai estetik.

#### **c. Pedoman Dokumentasi**

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa catatan dan rancangan tentang dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian dengan cara ditelaah atau dipelajari secara cermat dan teliti. Pedoman dokumentasi yang digunakan terdiri dari : 1) dokumen tertulis berupa buku-buku sebagai referensi mengenai kerajinan batik dan modul tentang batik; 2) dokumen gambar yaitu berupa gambar-gambar bentuk motif dan warna topeng; 3) dokumen foto yaitu tentang bentuk topeng kayu Sanggar Widoro Kandang

#### **d. Alat Tulis**

Alat tulis dalam pedoman dokumentasi ini, meliputi buku dan bolpoint. Fungsi dari alat tulis dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan cara dicatat, yang diperoleh dari hasil pengamatan.

#### **e. Tape Recorder**

Pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara sebaik dan setepat mungkin. Ada pencatatan

data yang dilakukan melalui *tape recorder* dan ada pula yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri (Moleong, 2011: 206). Adapun *tape recorder* digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data primer yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dan informan.

#### **f. Kamera Foto**

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Moleong, 2011: 160). Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2011:160), foto dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Kamera foto ini digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh data untuk mengambil gambar yang terkait dengan topeng kayu sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta yang terkait dengan motif, warnadan nilai estetik dan gambar atau foto mengenai kejadian atau peristiwa yang relevan dengan penelitian.

### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Moleong (2011: 327) mengatakan bahwa uji validitas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan (2)

ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) pengecekan sejawat (5) kecukupan referensi (6) kajian kasus negative (7) pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini digunakan teknik untuk menguji keabsahan data sebagai berikut:

### **1. Ketekunan Pengamatan**

Moleong (2011: 329), mengatakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam penelitian ini, teknik ini mampu menguraikan secara rinci dalam mengamati pokok persoalan yang ada. Ketekunan dalam pengamatan ini artinya bahwa untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat, peneliti harus tekun dalam melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian yang kaitannya dengan permasalahan. Dalam uji keabsahan data dengan metode ini, peneliti harus tekun dan tidak mudah putus asa serta cepat merasa puas terhadap data yang diperoleh, ketekunan pengamatan ini juga sebagai alat untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan kenyataan sebenarnya.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2011: 330). Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Metode triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil dokumentasi, dan membandingkan data-data yang diperoleh dari para subjek

penelitian dengan informasi-informasi lain untuk memperoleh kesamaan pandangan, pendapat atau mengenai objek kajian.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2011: 330) hal tersebut dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti disini membandingkan data hasil pengamatan dilapangan dengan hasil wawancara dan dokumentasi, yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan Gunjiar dan Warsana, serta membandingkan hasil jawaban informan umum dengan jawaban secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan. Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai makna karakter topeng kayu sanggar Widoro Kandang.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong (2011:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data tersebut dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan tentang data yang diharapkan karena data yang diperoleh adalah bersifat kualitatif maka analisis yang sesuai dan relevan adalah analisis deksriptif. Proses ini memungkinkan peneliti mengadakan rangkuman terhadap pengamatan yang sudah dilaksanakan.

Proses analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif motif, warna dan nilai estetik topeng kayu sanggar Widoro Kandang di Desa Krebet Bantul Yogyakarta tiga tahap yaitu:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Mereduksi data yaitu dengan cara: 1) menelaah seluruh data dari sumber data, yaitu hasil data observasi dan wawancara yang sudah dicatat dalam catatan lapangan, serta foto hasil dokumentasi; 2) membuat abstraksi dengan cara membuat rangkuman yang inti dan penataan yang penting dalam penelitian; 3) menyusun data, pekerjaan informan, lokasi, dan teknik pengumpulan data; 4) mengkategorikan ke dalam satuan-satuan yang telah disusun, yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tidak dimasukan dalam kategori tersebut; 5) mengorganisasikan data yang sudah terpilih sebagai sajian data, sehingga akan ditarik kesimpulan.

Reduksi data berlanjut terus menerus selama penelitian masih berlangsung sampai laporan akhir tersusun reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengarahkan semua data yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah pada penelitian hingga penarikan kesimpulan.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian yaitu suatu proses pengumpulan data dan disusun secara teratur dari hasil data yang terpilih. Dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan dengan cara mengunitkan data. Data yang telah terkumpul baik dalam bentuk tulisan, rangkuman hasil wawancara, dokumen disajikan dalam bentuk tulisan, kemudian data-data yang menyangkut motif, warna dan nilai estetik topeng kayu Sanggar Widoro Kandang dianalisis menurut pemahaman dari hasil penelitian.

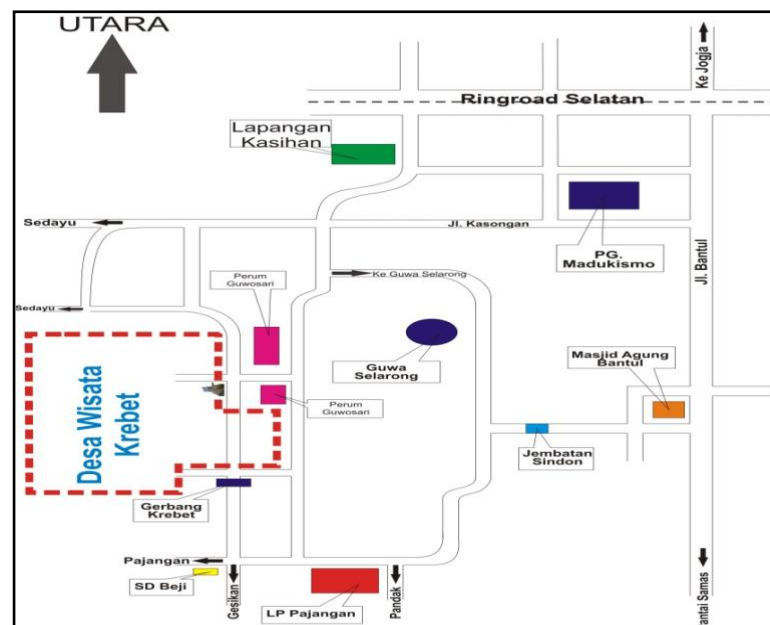
#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan aktifitas pemahaman terhadap data, jadi langkah analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini dimulai dengan reduksi data dan terakhir penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diperiksa dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan-temuan kedalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat penarikan kesimpulan.



#### BAB IV SEJARAH BERDIRINYA SANGGAR WIDORO KANDANG

Sanggar Widoro Kandang adalah sanggar yang bergerak dalam bidang pembuatan barang kerajinan yang berbahan dasar kayu. Hasil produksi dari sanggar tersebut antara lain: topeng, wayang golek, roro blonyo, dan aneka benda antik yang berbahan dasar dari kayu. Sanggar Widoro Kandang terletak di wilayah RT 04, Desa Kreet, Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 15. Denah menuju Sanggar Widoro Kandang  
([http://kreet.com/index.php?option=com\\_content&viewarticle&id=20:tempat&catid=120:kreet&Itemid=190](http://kreet.com/index.php?option=com_content&viewarticle&id=20:tempat&catid=120:kreet&Itemid=190))

Sanggar Widoro Kandang adalah salah satu dari 31 sanggar yang berada di Desa Kreet yang masih memproduksi kerajinan sampai sekarang. Gunjiar adalah pemilik sanggar Widoro Kandang, umurnya  $\pm$  65 tahun. Gunjiar memiliki 4 anak dari pernikahan dengan istrinya yang bernama Hartini, dan mempunyai 2 orang

cucu. Berdasarkan wawancara dengan Gunjiar pada tanggal 3 Desember 2012, sanggar yang didirikannya tersebut adalah yang pertama berdiri di Desa Krebet. Gunjiar dapat disebut juga empunya pengrajin di Desa Krebet, dia tidak pebisnis tetapi seniman murni (Sapta Sarasa, wawancara pada tanggal 13 Februari 2013).



Gambar 16. **Papan nama 31 sanggar di Desa Krebet**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

Pada tahun 1970 sebelum Gunjiar memproduksi yang berbaham dasar kayu, Gunjiar adalah seorang buruh pabrik yang memproduksi bakmi yang lokasinya cukup jauh dari kediamannya. Suatu ketika Gunjiar pulang dari bekerja di pabrik, dalam perjalanan pulang kerumah kaki nya digigit ular, yang mengakibatkan beliau tidak dapat beraktifitas selama 40 hari. Di dalam proses penyembuhannya dari gigitan ular, Gunjiar berfikir bagaimana bekerja tanpa harus menempuh jarak yang jauh dan resiko dalam perjalanan. Lalu Gunjiar berinisiatif membuat patung, untuk bahan dasarnya hanya meminta dari sisa kayu dari tetangga sekitar yang bekerja sebagai penebang pohon.

Sebelum menjadi pengrajin topeng, Gunjiar sempat bekerja ikut dengan orang di Jakarta sebagai pengukir kayu meskipun beliau tidak mempunyai keahlian dalam mengukir, namun beliau tetap mengerjakannya. Hasilnya ukiran beliau lebih baik daripada orang-orang yang bekerja sebagai pengukir. Gunjiar pernah disuruh bekerja di Sanggar Wisma Kria untuk membuat topeng Jepang. Dalam hal ini Gunjiar belum mendirikan sanggarnya sendiri. Lalu Gunjiar belajar dengan Mbah Warna Waskito, menurut Gunjiar (wawancara pada tanggal 6 Desember 2012) Mbah Warna Waskita abdi dalem Kraton yang bertugas membuat topeng. Sebelum membuat topeng di Kraton, Mbah Warna Waskita disuruh memperbaiki topeng-topeng di Kraton. Di dalam belajar dengan Mbah Warna Waskita, Gunjiar diajarkan membuat topeng kayu dengan menggunakan tokoh wayang Gedog.

Pada tahun 1980 Gunjiar mendirikan sanggar dirumahnya dan diberi nama sanggar Widoro Kandang. Menurut wawancara dengan Gunjiar (pada tanggal 6 Desember 2012) ada alasan tersendiri mengapa sanggarnya diberi nama sanggar Widoro Kandang, Widoro Kandang dapat diartikan sebagai padepokan, di dalam cerita wayang yaitu padepokannya tokoh Kresna. Menurut Gunjiar intinya Widoro Kandang adalah tempatnya seorang janda. Hal tersebut dikarenakan Gunjiar adalah anak ke2 dari seorang janda. Jadi pemberian nama sanggar Widoro Kandang dimaksudkan adalah tempat tinggal seorang janda dan anaknya. Ada hal unik yang tidak biasa dilakukan oleh para pemilik sanggar kerajinan, yaitu Gunjiar tidak memasang papan nama sanggarnya didepan area rumahnya. Menurut Gunjiar, hal tersebut dilakukan karena dewasa ini banyak orang yag

mendirikan sanggar kerajinan sebatas mendirikan saja dan hanya untuk kepentingan ekonomi saja tidak mengetahui makna dan sejarah benda kerajinan yang diproduksinya.



Gambar 17. **Sanggar Widoro Kandang tampak depan tanpa papan nama**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

Menurut Gunjiar (wawancara pada tanggal 6 Desember 2012) yang namanya sanggar adalah kumpulan para orang-orang yang berwawasan budaya yang luas dan dapat memahami makna dari hasil kerajinan yang dibuatnya, pada intinya yang namanya sanggar tidak asal membuat hasil karya kerajinan saja. Dalam kegiatan produksi benda kerajinan Gunjiar tidak dibantu oleh karyawan, tetapi ia kerjakan sendiri. Hal tersebut disebabkan supaya hasil karya-karyanya dapat dinilai dan dinikmati oleh para pembeli berkat hasil kerjanya sendiri, adapun kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat benda kerajinan dikarenakan proses produksinya Gunjiar kerjakan sendiri tanpa adanya bantuan dari karyawan.

Berdasarkan wawancara dengan Gunjiar (pada tanggal 6 Desember 2012) bahwa Gunjiar dapat menyelesaikan produksi topeng dari wujud kayu sampai menjadi bentuk topeng yang sudah jadi dan *finishing*, diselesaikan dalam waktu 6-7 hari. Sanggar Widoro Kandang tidak memiliki *showroom* sebagai tempat memajang hasil produksinya, jadi apabila ada konsumen yang ingin melihat hasil produk kerajinannya, Gunjiar memperlihatkan berupa sampel atau contoh produk yang akan dipesan.



Gambar 18. Tempat produksi sanggar Widoro Kandang  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

Selain kerajinan topeng kayu, Gunjiar juga memproduksi kerajinan lainnya dan ada juga yang berbentuk kerajinan antik yang ia rasa dapat mengerjakannya pasti dikerjakan sesuai yang pembeli inginkan. Ada juga wisatawan luar negeri yang melihat-lihat hasil kerajinan produksinya dan tertarik membelinya. Sampai saat ini kerajinan produksi sanggar Widoro Kandang tidak hanya laku di pasaran dalam negeri saja, tetapi ada beberapa wisatawan luar negeri yang membeli kerajinan produksi sanggar milik Gunjiar tersebut.

Dalam pembuatan topeng kayu, sanggar Widoro Kandang menggunakan bahan dan beberapa alat yang dijelaskan sebagai berikut:

#### A. Bahan

Bahan baku yang digunakan dalam membuat topeng di sanggar Widoro Kandang antara lain:

##### 1. Kayu Jaranan

Bahan kayu yang digunakan dalam membuat topeng oleh Gunjiar yaitu jenis kayu yang bernama kayu jaranan (*Dolichandrone spathscea*). Sebenarnya dalam membuat topeng kayu dapat menggunakan jenis kayu yang lainnya misalnya kayu sengon, kayu pule, kayu jambu, dan berbagai macam jenis kayu lainnya.

Berdasarkan Gunjiar (wawancara pada tanggal 8 Desember 2012) menjelaskan bahwa untuk membuat topeng dengan kualitas yang bagus maka dipergunakan kayu jaranan. Kayu jaranan memiliki keunggulan pada warnanya yang cenderung putih agak kekuningan, seratnya relatif lembut, tidak mudah pecah atau retak, tidak memiliki teras (galih) sehingga seluruh bagian kayunya berwarna nyaris sama. Kualitas kayu jaranan berbeda dengan jenis kayu yang lain (kayu yang harganya murah), karena harga kayu jaranan yang tergolong kayu mahal yaitu mempunyai kisaran harga Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000. Hanya saja kayu jaranan sulit diketemukan di daerah Yogyakarta, karena jenis kayu ini biasanya tumbuh dipinggir-pinggir sungai. Oleh karena kayu jaranan sulit didapatkan di daerah Yogyakarta, Gunjiar mendatangkan dari daerah Jawa Tengah lebih tepatnya di daerah Purworejo.





Gambar 19. **Batang Kayu Jaranan**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

Gambar diatas adalah pohon kayu jaranan yang sudah ditebang, dan sudah menjadi wujud batang kayu jaranan. Gambar dibawah adalah batang kayu jaranan yang dipotong dan diukur sesuai topeng yang akan diproduksi, dari bagian belakang sudah memperlihatkan bentuk *oval*.



Gambar 20. **Kayu Jaranan yang telah dipotong**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

## 2. Cat Tembok dan Cat Pewarna

Dalam proses pewarnaan pada topeng atau yang sering disebut dengan proses menyungging, Gunjiar menggunakan bahan mudah didapatkan, yaitu cat tembok dengan merk mowilex sedangkan untuk cat warna dengan jenis cat sandy. Alasan

Gunjiar memilih cat tembok dengan merk mowilex adalah hasilnya bagus, cairannya lebih lembut dan merata dan hasilnya lebih bagus daripada merk cat yang lainnya, meskipun harganya lebih mahal. Demikian cat sandy yang mudah ditemukan dan harganya lebih terjangkau untuk mencampurkan warna-warna (Gunjiar, wawancara pada tanggal 10 Desember 2012)



Gambar 21. **Cat Tembok dan Cat Sandy**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto Setiawan, Desember 2102)

#### B. Alat

Sama halnya dengan bahan yang digunakan dalam membuat topeng, Gunjiar menggunakan beberapa alat yang digunakan dalam membuat topeng. Peralatan yang digunakan oleh Gunjiar dalam membuat topeng tergolong sangat sederhana dan dapat diperoleh dari daerah sekitar. Peralatan tersebut antara lain:

1. *Bendo* (golok) berfungsi memotong kayu pada bagian-bagian samping atau mengurangi bagian-bagian dari bentuk batang.





Gambar 22. **Bendo**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

2. *Pethel Cekung* yang berbentuk cekung berfungsi untuk menipiskan bagian belakang topeng pada tahap awal. Karena bentuk mata besinya cekung digunakan untuk membuat cekungan pada bagian belakang topeng.



Gambar 23. **Pethel Cekung**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

3. Pisau kerokan berfungsi untuk menipiskan bagian dalam topeng setelah menggunakan *pethel cekung*.



Gambar 24. **Pisau Kerokan**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

4. Pisau raut berfungsi untuk meraut kayu atau menipiskan bagian muka atau bagian luar topeng.



**Gambar 25. Pisau Raut**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

5. Gergaji berfungsi memotong dari bentuk kayu yang masih batangan menjadi kecil-kecil.



**Gambar 26. Gergaji**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

6. Palu kayu (gandhen) berfungsi untuk memukul pahat pada proses pemahatan bagian-bagian topeng.



Gambar 27. **Gandhen**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

7. Pahat adalah alat yang digunakan untuk proses pemahatan, pahat tersebut terdiri dari pahat penguku (bentuk mata pahatnya seperti bentuk kuku pada tangan manusia) dan pahat penyilat (bentuk mata pahatnya lurus dan tajam).



Gambar 28. **Pahat**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

8. Ampelas berfungsi menghaluskan bagian-bagian topeng setelah proses memahat selesai.



Gambar 29. **Ampelas**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

9. Kuas digunakan dalam proses pewarnaan pada bagian muka topeng. Kuas yang digunakan mulai dari ukuran kecil sampai ukuran besar.



Gambar 30 . **Kuas**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

10. Meteran digunakan untuk mengukur kayu yang akan digunakan untuk memproduksi topeng.



Gambar 31. **Meteran**  
(Dokumentai: Mochammad Rinto S, Desember 2012)

## BAB V

### KARAKTERISTIK TOPENG KAYU SANGGAR WIDORO KANDANG

#### A. Bentuk Motif Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Motif tersebut adalah pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap. Demikian pula motif-motif yang terdapat pada topeng kayu sanggar Widoro Kandang, yaitu terbentuk dari bagian bentuk, garis bentuk stilasi dari alam benda dengan gaya dan ciri khas sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Gunjiar (pada tanggal 8 Desember 2012), menerangkan bahwa penempatan motif-motif pada topeng kayu terdapat pada *jamang* (mahkota). Dari beberapa motif yang digunakan pada topeng kayu antara lain: motif meru, motif lung, motif ceplok. Selain motif-motif tersebut ada beberapa ornamen yang sering digunakan pada topeng kayu antara lain: garuda mungkur dan utah-utah. Menurut Warsana (wawancara pada tanggal 18 Januari 2013) bentuk motif pada *jamang* (mahkota) pada topeng kayu dapat menggolongkan ciri khas dari tokoh topeng dan motif-motif tersebut menjadi pakem atau sudah dibakukan. Motif-motif berikut adalah sebagai gambaran dari karakteristik motif topeng kayu sanggar Widoro Kandang, dengan uraian sebagai berikut.

## 1. Motif Meru

Motif meru merupakan salah satu motif yang digunakan pada topeng kayu sanggar Widoro Kandang. Motif meru diambil dari kata mahameru, mahameru berasosiasi pada nama Gunung Mahameru yaitu persemayaman para Dewa, tempat tinggal Tri Murti yaitu Wisnu, Brahma, Siwa. Tri murti dianggap sebagai sumber dari segala sumber kehidupan, kemakmuran dan kebahagiaan di dunia. Menurut Gunjiar (wawancara pada tanggal 8 Desember 2012) Motif meru dalam penggambaran pada topeng kayu tidak sama bentuk gunung seperti aslinya, digambarkan dengan segitiga dengan tambahan *isen-isen*.



Gambar 32. **Motif Meru**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

## 2. Motif Lung

Menurut Gunjiar (wawancara pada tanggal 8 Desember 2012) motif lung pada topeng kayu adalah bentuk daun yang distiliasi menjadi bentuk daun yang melengkung-lengkung. Motif lung tersebut digunakan pada topeng Panji Asmarabangun dan Joyokartolo dan sudah menjadi ciri khas atau *pakem* dari topeng tersebut, yaitu pada jamang (mahkota) menggunakan motif meru.

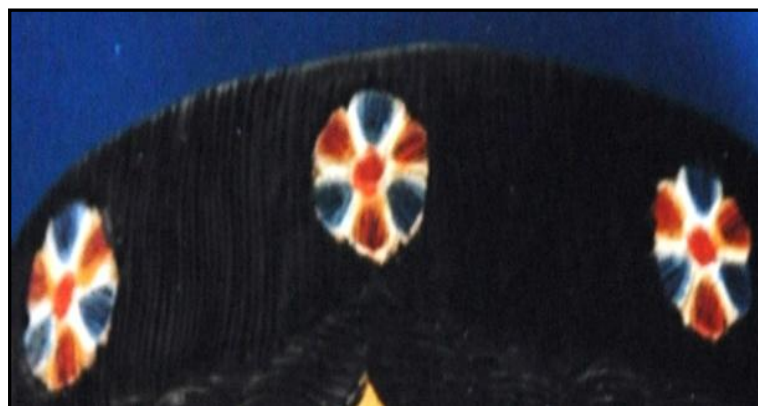




Gambar 33. **Motif Lung/Ron**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

### 3. Motif Ceplok

Menurut Gunjiar (wawancara pada tanggal 8 Desember 2012) motif ceplok yang digunakan dalam topeng yaitu terdiri dari bentuk lingkaran yang disusun melingkar sehingga membentuk seperti bunga ceplok. Motif ceplok pada topeng hanya sebagai hiasan rambut, berbeda pada motif meru yang terletak pada *jamang* (mahkota). Motif ceplok terdapat pada topeng Brajanata.



Gambar 34. **Motif Ceplok**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

#### 4. Garuda Mungkur

Garuda mungkur atau yang sering disebut dengan gruda mungkur adalah salah satu hiasan motif kepala yang letaknya berada dibagian pangkal *jamang* (mahkota) yang berbatasan dengan rambut (Gunjiar, wawancara pada tanggal 8 Desember 2012). Bentuknya seperti paruh burung garuda yang distilir. Diterangkan oleh Warsana (wawancara pada tanggal 18 Januari 2013) bahwa hiasan gruda mungkur dapat dikenakan pada tokoh raja, termasuk raja halus dan raja kasar, dan dapat pula dikenakan pada tokoh ksatria, punggawa dan tokoh patih.



→ **Garuda Mungkur**

**Gambar 35. Garuda Mungkur**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

#### 5. Utah-utah

Utah-utah yang biasa disebut *iluh atau ilat* (lidah) adalah hiasan motif yang letaknya ditengah paruh gruda mungkur, seolah-olah bentuknya seperti lidah gruda mungkur yang distilir (Gunjiar, wawancara pada tanggal 8 Desember 2012). Utah-utah sudah menjadi pakem sebagai pasangan dari gruda mungkur, apabila



ada hiasan motif gruda mungkur pasti ada Utah-utah karena sudah menjadi satu kesatuan (Warsana, wawancara pada tanggal 18 Januari 2013).



→ **Utah-Utah**

Gambar 36. **Utah-Utah**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

## **B. Warna Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang**

Warna adalah pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda yang diterima oleh mata dan kemudian diterjemahkan oleh otak sebagai warna. Secara psikologis setiap warna memberikan pengaruh terhadap rasa, perilaku dan kondisi fisik manusia. Dengan demikian apabila warna diterapkan ke dalam topeng, warna merupakan unsur terpenting berikutnya setelah motif pada topeng, hal ini dikarenakan warna sebagai faktor pendukung dalam penentuan nilai estetis pada topeng kayu. Selain itu warna pada topeng juga merupakan sebagai identitas, dan karakter dari sanggar Widoro Kandang. Dalam penerapan warna pada topeng kayu sanggar Widoro Kandang menggunakan warna panas dan dingin, warna panas yaitu terdiri dari warna merah, merah muda, kuning, dan warna dingin terdiri dari warna biru, dan

hijau (Gunjiar, wawancara pada tanggal 10 Desember 2012). Ditegaskan pula oleh Warsana (wawancara pada tanggal 20 Januari 2013) karakteristik dari topeng yaitu terdapat pada warna di wajahnya, warna-warna tersebut sudah *pakem* atau sudah dibakukan. Warna-warna yang dihasilkan dari campuran cat tembok dan cat sandy. Berdasarkan uraian di atas, kemudian diuraikan pada beberapa topeng di bawah ini, sebagai gambaran dari karakteristik warna pada wajah tokoh topeng, dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Prabu Lembu Amiluhur



Gambar 37. **Prabu Lembu Amiluhur**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Warna yang digunakan pada wajah Prabu Lembu Amiluhur adalah warna putih. Warna putih yang digunakan adalah dari warna putih cat tembok mowilex tanpa campuran dengan warna yang lain, bisa dikatakan sebagai warna putih alami (Gunjiar, wawancara pada tanggal 10 Desember 2012). Apabila ditinjau

dari karakternya, warna putih adalah warna paling terang berasosiasi pada kesucian, kebersihan. Warna putih memiliki karakter positif, halus dan dapat disimpulkan dari penggunaan warna putih bahwa topeng Prabu Lembu Amiluhur memiliki karakter halus.

## 2. Prabu Lembu Amijaya



Gambar 38. **Prabu Lembu Amijaya**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Topeng Prabu Lembu Amijaya menggunakan warna merah muda, warna yang digunakan adalah campuran warna merah cat sandy dengan warna putih cat mowilex dengan perbandingan 1:1 sehingga menjadi warna merah muda. Warna merah muda adalah warna yang paling disukai oleh kaum wanita karena warna yang kalem dan berasosiasi dengan warna kelembutan. Tidak lain dengan warna merah muda pada wajah topeng Prabu Lembu Amijoyo, apabila ditinjau dari

karakter warna merah muda pada wajahnya memiliki karakter halus, penyabar, karena warna merah muda identik dengan wanita (Gunjiar, wawancara pada tanggal 10 Desember 2012).

### 3. Klana Sewandana



Gambar 39. **Klana Sewandana**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Topeng Klana Sewandana pada wajahnya menggunakan warna merah. Warna merah pada topeng Klana Sewandana campuran antara warna putih cat mowilex dengan warna merah cat sandy dengan perbandingan 1:2 ( 1 untuk warna putih dan 2 untuk warna merah) sehingga terlihat merah darah. Warna merah tergolong warna panas, warna merah sering menjadi simbol semangat, tetapi juga melambangkan marah. Menurut Gunjiar (wawancara pada tanggal 10 Desember 2012) warna merah pada wajah topeng Klana Sewandana memunculkan karakter

tokoh pemaarah, serakah, sesuai cerita Klana Sewandana adalah seorang raja yang serakah. Warna merah pada topeng Klana Sewandana sudah menjadi pakem atau sudah dibakukan dan sudah menjadi ciri khas warna pada wajahnya (Warsana, wawancara pada tanggal 20 Januari 2013).

#### 4. Panji Asmarabangun

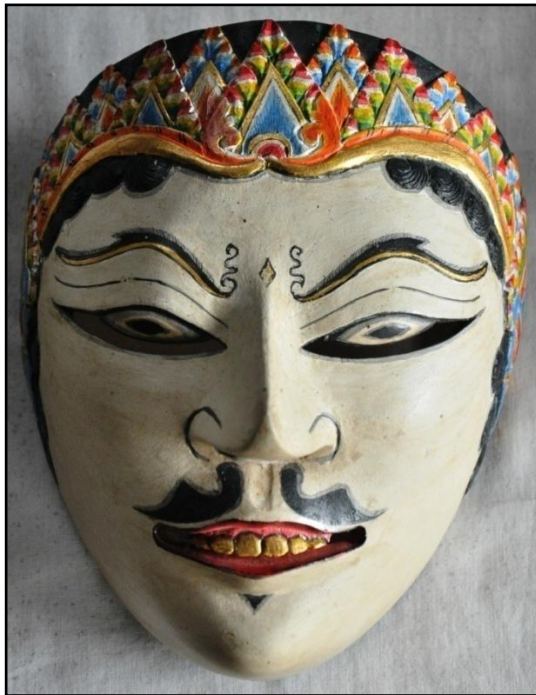


Gambar 40. **Panji Asmarabangun**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Warna hijau pada wajah topeng Panji Asmarabangun memunculkan karakter tenang, dingin dan halus. Panji Asmarabangun apabila dalam cerita Wayang Purwa diibaratkan seperti tokoh Arjuna yaitu tokohnya yang terkenal bagus dan berwibawa (Gunjiar, wawancara pada tanggal 10 Desember 2012). Menurut Warsana (wawancara pada tanggal 20 Januari 2013) warna hijau pada topeng Panji Asmarabangun memunculkan daya tarik karena warna hijau identik

dengan warna alam, tumbuh-tumbuhan jadi dapat memunculkan suasana yang segar atau kesejukan.

## 5. Gunung Sari



Gambar 41. **Gunung Sari**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Topeng Gunung Sari menggunakan warna putih. Seperti warna putih pada topeng Prabu Lembu Amiluhur yang ditinjau dari karakternya, warna putih adalah warna paling terang berasosiasi pada kesucian, kebersihan. Warna putih memiliki karakter positif, halus dan dapat disimpulkan dari penggunaan warna putih bahwa topeng Gunung Sari memiliki karakter halus. Topeng Gunung Sari dalam cerita wayang adalah anak dari seorang raja, sebagai anak seorang raja memiliki karakter positif, dan halus, karakter tersebut digambarkan dengan warna putih pada wajahnya (Warsana, wawancara pada tanggal 20 Januari 2013).



## 6. Ragil Kuning



Gambar 42. **Ragil Kuning**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Berdasarkan Gunjiar (wawancara pada tanggal 10 Desember 2012) topeng Ragil Kuning menggunakan warna kuning pada wajahnya. Warna kuning pada wajahnya identik dengan nama Ragil Kuning itu sendiri. Warna kuning tergolong warna panas, dilihat dari karakteristik warnanya, warna kuning memiliki karakter ramah, tenang. Topeng Ragil Kuning dalam cerita wayang adalah putri seorang raja, sebagai seorang putri raja harus memiliki karakter yang ramah (Warsana, wawancara pada tanggal 20 Januari 2013).

## 7. Dewi Sekartaji

Topeng Dewi Sekartaji menggunakan warna putih pada wajahnya. Warna yang digunakan yaitu dengan menggunakan cat tembok mowilex yang berwarna putih.



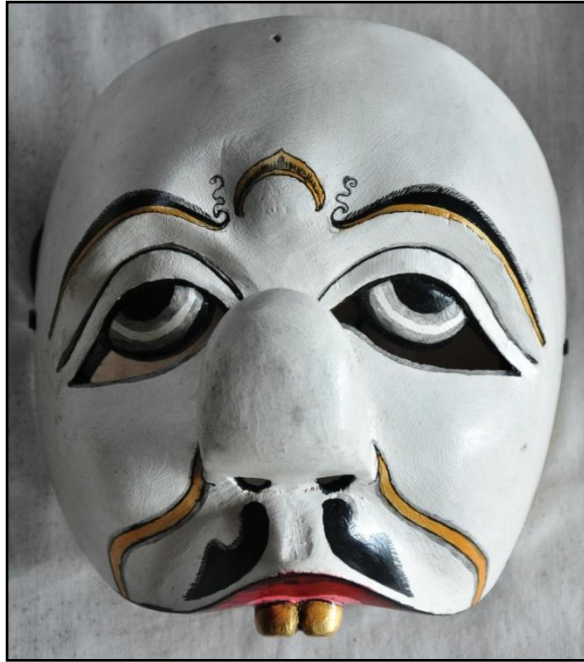
Gambar 43. **Dewi Sekartaji**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Sama seperti warna putih pada topeng diatas yaitu melambangkan kesucian, berasosiasi pada perbuatan positif. Topeng Dewi Sekartaji pada cerita wayang adalah putri dari seorang raja, sebagai seorang putri raja memiliki karakter atau watak yang positif, mengalah (Warsana, wawancara pada tanggal 20 Januari 2013).

## **8. Bancak**

Topeng Bancak sama dengan topeng yang memiliki karakter positif, yaitu menggunakan warna putih pada wajahnya. Karakter positif pada topeng Bancak berbeda dengan positif pada topeng yang menggunakan warna putih, hal tersebut dikarenakan topeng Bancak dalam cerita wayang tergolong tokoh *dagelan* (punakawan), jadi karakter positifnya ada unsur lucunya (Warsana, wawancara pada tanggal 20 Januari 2013).





Gambar 44. **Bancak**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Ditegaskan oleh Gunjiar (wawancara pada tanggal 10 Desember 2012) karakter lucu pada topeng Bancak yaitu hidungnya yang sangat besar, matanya sayup-sayup seperti orang mengantuk dan giginya yang ada 2 seperti orang tonggos.

## 9. Doyok

Topeng Doyok menggunakan warna hitam pada wajahnya, warna hitam pada wajah topeng Doyok dibuat dari campuran cat tembok mowilex warna putih dengan cat sandy warna hitam hanya saja perbandingannya lebih banyak warna hitamnya. Warna hitam yang sangat erat dengan karakter angkara murka tetapi berbeda dengan penggunaan warna hitam pada topeng Doyok.



Gambar 45. **Doyok**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Apabila ditinjau dari karakter warnanya Doyok memiliki karakter yang lucu, karena didalam cerita wayang adalah tokoh punakawan bersama dengan Bancak. Berdasarkan Gunjiar (wawancara pada tanggal 10 Desember 2012) warna hitam pada topeng Doyok sudah menjadi pakem dan sudah dibakukan. Karakter lucu juga ditunjukkan dengan jenis matanya sipit, seperti ketawanya orang-orang Cina.

#### **10. Joyokartolo**

Topeng Joyokartolo menggunakan warna hitam pada wajahnya, warna hitam pada wajahnya sudah menjadi pakem atau sudah dibakukan. Warna hitam pada topeng Joyokartolo tidak menggambarkan karakter angkara murka maupun karakter lucu melainkan warna hitam yang menggambarkan karakter yang sangat kuat pada ketegasan (Gunjiar, wawancara pada tanggal 10 Desember 2012).



Gambar 46. **Joyokartolo**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

Dengan tambahan warna merah pada kumisnya juga menunjukan karakter yang gagah berani, apabila dalam cerita wayang Joyokartolo sebagai tokoh senopati (Warsana, wawancara pada tanggal 20 Januari 2013).

### **11. Brajanata**

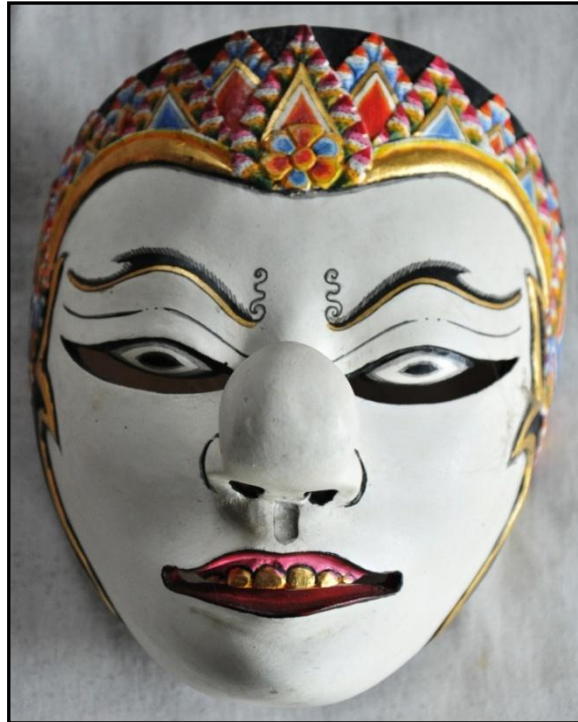
Topeng Brajanata menggunakan warna putih agak kekuningan, warna tersebut dihasilkan dari campuran warna putih cat mowilex dengan warna kuning cat sandy, perbandingannya lebih banyak warna putih dengan ditambahkan sedikit warna kuning saja. Warna pada topeng Brajanata memiliki karakter positif tegas, Brajanata dalam cerita wayang tergolong tokoh halus dan warna pada wajahnya sudah menjadi pakem atau sudah dibakukan (Gunjiar, wawancara pada tanggal 10 Desember 2012).



Gambar 47. **Brajanata**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

## 12. Sarakwulan

Topeng Sarakwulan menggunakan warna putih pada wajahnya. Tidak berbeda dengan topeng yang menggunakan warna putih tanpa campuran warna yang lain yaitu hanya menggunakan warna putih cat tembok mowilex. Karakter dari topeng Sarakwulan sama halnya dengan topeng yang berwarna putih yaitu memiliki karakter yang postif. Hanya saja bentuk hidungnya berbeda dengan tokoh wayang puteri pada topeng sebelumnya, bentuk hidung Sarakwulan seperti hidungnya topeng Bancak yaitu berjenis *wungkal gerang* (Gunjiar, wawancara pada tanggal 10 Desember 2012).



**Gambar 48. Sarakwulan**  
(Dokumentasi: Mochammad Rinto S, Januari 2013)

### **C. Nilai Estetik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang**

Estetik atau estetika sering diartikan sebagai suatu makna keindahan, keindahan yang hanya ada dalam pikiran orang yang melihat atau merenungkannya, dan setiap pikiran melihat atau mengartikan sesuatu keindahan itu berbeda-beda. Dapat juga diartikan suatu keberhargaan yang timbul pada saat menikmati suatu hal atau obyek yang indah dan unik, perasaan tersebut muncul secara subyektif.

Menilai suatu karya dari segi estetikanya tidak hanya semata-mata isi yang dilihat didalamnya tetapi apa yang dirasakan dan dihayati dari suatu hasil karya

tersebut. Dalam menilai karakter topeng dilakukan pendekatan dari segi bobot. Ada 3 aspek utama penilaian dari segi bobot yaitu suasana, gagasan dan pesan. Dari beberapa penjelasan nilai estetika di atas dapat digolongkan menjadi 3 macam karakter topeng sesuai dengan ciri-cirinya, yaitu:

### 1. Karakter Halus

Untuk karakter halus suasana yang dirasakan adalah suasana yang sejuk, tenang, bersih karena dalam pewarnaan pada bagian wajahnya yang menggambarkan karakteristik pada setiap tokoh topeng halus. Topeng karakter halus memberikan gagasan bahwa pada setiap karakter halus harus mencerminkan pada setiap kepribadian yang dilakukan setiap hari, bukan hanya dalam kepentingan tersendiri. Pesan yang diperoleh dari topeng yang berkarakter halus agar senantiasa mencerminkan karakter atau perbuatan yang bagus atau positif terhadap sesama.

Karakter topeng yang termasuk karakter halus memiliki ciri-ciri yaitu matanya berjenis mata *gabahan* (lihat gambar 8) dan mata *kedhelen* (lihat gambar 9), memiliki jenis hidung *walimiring* (lihat gambar 1) dan untuk warna yang digunakan pada wajahnya termasuk warna dingin yang digunakan untuk karakter tokoh halus, alisnya *blarak sineret*, kumisnya pendek (untuk tokoh putri tidak menggunakan kumis).

### 2. Karakter Gagah

Karakter gagah suasana yang dirasakan adalah suasana yang menggambarkan jiwa seorang ksatria yang memiliki jiwa atau badan yang tegap, tinggi dan besar. Topeng karakter gagah memberikan gagasan bahwa karakter

topeng gagah adalah karakter yang kuat yang sering diturunkan sebagai pasukan di medan perang. Pesan yang diambil dari topeng dengan karakter gagah adalah memiliki jiwa ksatria, pantang menyerah dan memiliki kepribadian yang tegas. Karakter topeng yang termasuk karakter gagah memiliki ciri-ciri yaitu matanya berjenis mata telengan (lihat gambar 12) dan hidungnya berjenis hidung *bentulan* atau *pangotan* (lihat gambar 2), warna yang digunakan pada wajahnya biasanya menggunakan warna hitam, merah, kuning (pada topeng Brojonoto), alisnya bentuk *blarak sinegar*, kumisnya panjang dan tebal.

### 3. Karakter Punakawan / Lucu

Topeng karakter punakawan memiliki suasana yang lucu, menghibur karena bentuk wajahnya, hidungnya, matanya dan mulutnya yang tergolong lucu. Gagasan topeng karakter lucu pada dasarnya adalah menghibur orang banyak. Pesan yang terdapat pada topeng karakter lucu atau punakawan adalah bahwa setiap orang pada khususnya dapat menghidur satu dengan yang lainnya. Karakter topeng yang termasuk karakter punakawan hanya terdapat pada topeng Bancak dan topeng Doyok. Ciri-cirinya yaitu mempunyai struktur wajah yang terlihat lucu misalnya pada topeng Bancak memiliki jenis mata kiyer atau sering disebut mata *penanggalan* (lihat gambar 10), hidungnya besar sering disebut wungkal gerang (lihat gambar 3), khusus topeng Bancak giginya keliatan 2 buah saja. Untuk topeng Doyok memiliki mata yang sejenis mata yang sedang merem, hidungnya kecil tapi tidak pesek, pipinya tembem. Untuk penggunaan warna pada wajah topeng Bancak dan topeng Doyok sudah menjadi *pakem* bahwa warna untuk topeng Bancak berwarna putih dan warna untuk topeng Doyok berwarna hitam.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat ditegaskan oleh Sanggar Widoro Kandang dalam perwujudan topengnya adalah Prabu Lembu Amiluhur, Prabu Lembu Amijoyo, Panji Asmarabangun, Klana Sewandana, Gunung Sari, Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, Bancak, Doyok, Joyokartolo, Barajanata, dan Dewi Sarakwulan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan:

#### **1. Karakteristik Motif Topeng Sanggar Widoro Kandang**

Motif pada topeng yang diproduksi oleh Sanggar Widoro Kandang terletak pada *jamang* (mahkota) topeng, selain pada *jamang* penggunaan motif hanya sebagai aksan penghias. Motif-motif pada topeng Sanggar Widoro Kandang antara lain motif meru, ceplok, daun (*lung-lungan*). Selain motif ada beberapa ornamen yang mendukung pada topeng yaitu *gruda mungkur*, *utah-utah*, *sinom* (rambut).

#### **2. Warna Topeng Sanggar Widoro Kandang**

Warna yang digunakan pada topeng Sanggar Widoro Kandang yaitu dengan warna netral yaitu putih dan hitam, warna dingin yaitu hijau, biru, dan warna panas yaitu warna merah. Warna-warna tersebut dapat menunjukkan karakter dari setiap topengnya.



### 3. Nilai Estetik Topeng Sanggar Widoro Kandang

Dalam penilaian nilai estetik Karakteristik topeng sanggar Widoro Kandang menggunakan penilai pada segi bobot yang memiliki tiga aspek dari bobot yaitu aspek suasana, gagasan dan pesan.

Untuk karakter halus suasana yang dirasakan adalah suasana yang sejuk, tenang, bersih karena dalam pewarnaan pada bagian wajahnya yang menggambarkan karakteristik pada setiap tokoh topeng halus. Topeng karakter halus memberikan gagasan bahwa pada setiap karakter halus harus mencerminkan pada setiap kepribadian yang dilakukan setiap hari, bukan hanya dalam kepentingan tersendiri. Pesan yang diperoleh dari topeng yang berkarakter halus agar senantiasa mencerminkan karakter atau perbuatan yang bagus atau positif terhadap sesama.

Karakter gagah suasana yang dirasakan adalah suasana yang menggambarkan jiwa seorang ksatria yang memiliki jiwa atau badan yang tegap, tinggi dan besar. Topeng karakter gagah memberikan gagasan bahwa karakter topeng gagah adalah karakter yang kuat yang sering diturunkan sebagai pasukan di medan perang. Pesan yang diambil dari topeng dengan karakter gagah adalah memiliki jiwa ksatria, pantang menyerah dan memiliki kepribadian yang tegas.

Topeng karakter punakawan memiliki suasana yang lucu, menghibur karena bentuk wajahnya, hidungnya, matanya dan mulutnya yang tergolong lucu. Gagasan topeng karakter lucu pada dasarnya adalah menghibur orang banyak. Pesan yang terdapat pada topeng karakter lucu atau punakawan adalah bahwa setiap orang pada khususnya dapat menghibur satu dengan yang lainnya.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang ingin diajukan peneliti untuk Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Bantul, Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Kepada pihak Sanggar Widoro Kandang disarankan untuk tetap melestarikan topeng kayu yang berkarakter, sehingga masyarakat dapat membedakan topeng yang berkarakter dan topeng yang berfungsi sebagai penghias saja tanpa ada maknanya. Selain itu tetap mempertahankan motif-motif dan warna pada topeng kayu berkarakter sebagai patokan (pakem).
2. Kepada pihak Sanggar Widoro Kandang untuk meningkatkan dalam segi promosi, baik secara pameran ataupun media elektronik. Dengan tujuan agar masyarakat lebih tahu tentang topeng yang berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi 2010*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik. A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1997. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Gie. T. L. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- [http://krebet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=20:tempat&catid=120:krebet&Itemid=190](http://krebet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=20:tempat&catid=120:krebet&Itemid=190)
- Hassan, Shadily. 2001. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurwanti, Yustina Hastrini. 2008. *Topeng Panji Jabung: Kajian Sejarah Seni Pertunjukan Masa Orde Baru*. Yogyakarta: Patrawidya.
- Poewadarminta, W. J. S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi ke tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Batik
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhersono, Hery. 2004. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Batik.

Tim Penulis Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: SENAWANGI.

Wojowasito. 1992. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*. Bandung: Hasta

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia Bagian Proyek Peningkatan Sarana Sekolah Kejuruan*. Dikmenjur.

## GLOSARIUM

<i>Pakem</i>	: cerita wayang asli
Lakon	: peran utama
Lugu	: tidak banyak tingkah, bersahaja
Jamang	: mahkota / perhiasan kepala
Irah-irahan	: aksesoris untuk menari
Sungsun	: bertumpuk
Jaranan	: salah satu jenis kayu
Roro blonyo	: hasil kerajinan yang berupa sepasang pengantin Jawa
<i>Bendho</i>	: golok
<i>Gandhen</i>	: palu kayu
<i>Gruda mungkur</i>	: ornamen yang berbentuk paruh burung
<i>Utah-utah</i>	: ornamen yang berbentuk seperti lidah
<i>Lung</i>	: garis yang berkeluk-keluk
Ceplok	: bulatan yang berwarna berfungsi sebagai hiasan
Empu	: orang yang ahli

# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 571/UN.34.12/PP/IV/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 April 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Propinsi DIY  
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan Penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (iAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Batik Tulis pada Topeng Kayu di Desa Krebet Bantul Ditinjau dari Motif Bentuk dan Nilai Estetik*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MOCHAMMAD RINTO SETIAWAN  
NIM : 08207244007  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2012  
Lokasi Penelitian : Desa Krebet Bantul Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan,



Indun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/3511/VI/4/2012

Membaca Surat : Kasubag Pendidikan FBS UNY

Nomor : 571/UN.34.12/PP/IV/2012

Tanggal : 11 April 2012

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada :

Nama : MOCHAMMAD RINTO SETIAWAN NIP/NIM : 08207244007  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Judul : BATIK TULIS PADA TOPENG KAYU DI DESA KREBET BANTUL DITINJAU DARI MOTIF BENTUK DAN NILAI ESTETIK  
Lokasi : DESA KREBET Kota/Kab. BANTUL  
Waktu : 12 April 2012 s/d 12 Juli 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 12 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

PLH. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Bappeda
3. Ka. Dinas Kebudayaan Prov. DIY
4. Kasubag Pendidikan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( BAPPEDA )

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /768

Menunjuk Surat : Dari : **Sekretariat Daerah** Nomor : 070/3573/V/4/2012  
Prop.DIY  
Tanggal : 12 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

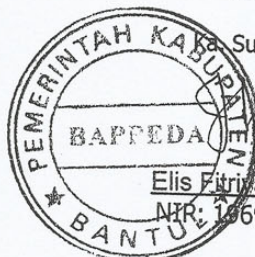
Nama : **MOCHAMMAD RINTO SETIAWAN**  
P.Tinggi/Alamat : **UNY, Karangmalang Yk**  
NIP/NIM/No. KTP : **08207244007**  
Tema/Judul Kegiatan : **BATIK TULIS PADA TOPENG KAYU DI DESA KREBET BANTUL DITINJAU DARI MOTIF BENTUK DAN NILAI ESTETIK**  
Lokasi : **Desa Sendangsari Kec. Pajangan**  
Waktu : Mulai Tanggal : 12 April 2012 s/d 12 Juli 2012  
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 16 April 2012

A.n. Kepala  
Sekretaris,  
Ub.  
Subbag Umum



Elis Fitriyati, SIP., MPA.  
NTR: 10690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Perindag & Kop. Kab.Bantul
4. Camat Pajangan
5. Lurah Desa Sedangsari
6. Yang Bersangkutan





KOPERASI SERBA USAHA  
**SIDO KATON**

BADAN HUKUM NOMOR : 082/BH/XV.I/II/2009 - TANGGAL 26 FEBRUARI 2009

Nomor NPWP : 31.217.707.4-543.000

Alamat: Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul 55751

**S  
K**

**SURAT PERSETUJUAN PERMOHONAN INFORMASI**

No : 0302/K.SK/XII/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **YULIANTO**  
Jabatan : Sekretaris KSU Sido Katon  
No. Hp : 0852 2833 5560  
Alamat : Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul

Telah memberikan ijin kepada:

Nama : **Mochammad Rinto Setiawan**  
Alamat : Danukusuman GK IV/1248  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Instansi/PT : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)  
Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan  
NIM : 08207244007  
No. Telp / HP : 085643857844

Dalam hal permohonan Penelitian yang ditujukan:

Kepada : **SANGGAR WIDORO KANDANG**  
Untuk : Penelitian tentang batik kayu  
Tujuan : Mencari data untuk penyusunan skripsi

Dengan syarat dan ketentuan yang telah di sepakati :

1. Pemohon memberikan surat keterangan/rekomendasi dari Instansi/PT pemohon
2. Pemohon dikenakan biaya kontribusi sebesar Rp.20.000,-.
3. Pemohon bersedia menyerahkan laporan tertulis kepada Pengurus KSU Sido Katon atas hasil penelitian tersebut.

Yang Merekomendasi  
Pengurus KSU Sido Katon

(YULIANTO)

Kreet, 1 Desember 2012

Pemohon

( MOCHAMMAD RINTO SETIAWAN )

**NB: Surat Persetujuan Permohonan Informasi ini dapat digunakan sampai dengan 30 Februari 2013.**

Tembusan : 1. Pemohon  
: 2. Arsip

## **DAFTAR NARASUMBER**

Gunjiar (63 tahun) pemilik sanggar Widoro Kandang

Warsana (54 tahun) seniman pembuat topeng klasik

Yulianto (30 tahun) sekertaris Desa Kreet

Sapta Sarasa (48 tahun) Lurah Desa Kreet

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gunjial

Umur : 63

Pekerjaan : Pengrajin / Pemilik Sanggar

Alamat : Kreet

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mochammad Rinto Setiawan

NIM : 08207244007

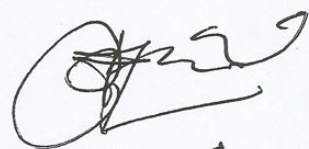
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ **Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Kreet Bantul Yogyakarta** ”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Februari 2013

Yang Menerangkan

  
(Gunjial)



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WARSAWA

Umur : 54 th

Pekerjaan : SENIMAN (PEMBUAT TOPENG KLASIK)

Alamat : DIKO RT 57 PENDOWOHARJO SEWON BANTUL

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mochammad Rinto Setiawan

NIM : 08207244007

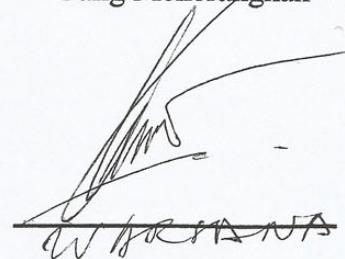
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ **Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta** ”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 2013

Yang Menerangkan



WARSAWA

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YULIANTO

Umur : 35 TAHUN

Pekerjaan : SEKRETARIS KSU SIDO KATON

Alamat : KREBET, SENDANGSARI, PAJANGAN, BANTUL

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mochammad Rinto Setiawan

NIM. : 08207244007

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **"Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Kreet Bantul Yogyakarta"**. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Februari 2013

Yang Menerangkan

  
YULIANTO



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAPTA SAROSA  
Umur : 48  
Pekerjaan : Lurah Desa  
Alamat : KREBET SENDANG SARI PAJANGAN,

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mochammad Rinto Setiawan  
NIM : 08207244007

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ **Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta** ”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Februari 2013  
Yang Menerangkan  
  
SAPTA SAROSA

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Tujuan**

Observasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik topeng sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Bantul, Yogyakarta yang ditinjau dari bentuk motif, warna dan nilai estetik.

### **B. Pembatasan**

Aspek yang ingin diketahui tentang bentuk motif, warna dan nilai estetik topeng sanggar Widoro Kandang

### **C. Pelaksanaan**

Pelaksanaan dilakukan secara langsung terhadap objek dan subjek yang dikaji.

Pengamatan dilakukan pada saat penelitian berlangsung.



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pedoman wawancara tentang profil Sanggar Widoro Kandang**

1. Tahun berapa sanggar ini didirikan?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya sanggar Widoro Kandang?
3. Mengapa sanggar ini diberi nama sanggar Widoro Kandang?
4. Sebelum mendirikan sanggar ini, apa sebelumnya bapak bekerja di tempat lain?
5. Darimanakah modal pertama kali yang bapak gunakan?
6. Kenapa bapak memilih usaha di bidang kerajinan kayu?
7. Sejak kapan bapak menekuni pembuatan kerajinan kayu?
8. Bagaimana perkembangan usaha bapak pada saat ini?
9. Apakah pekerjaan ini sebagai usaha pokok?
10. Adakah karyawan yang membantu di sanggar bapak?
11. Kenapa tidak merekrut karyawan?
12. Apakah ada perhatian dari pemerintah setempat? Dalam wujud apa?
13. Apakah sanggar bapak sering mengikuti pameran?
14. Bagaimana pemasaran hasil kerajinan sanggar bapak?
15. Produk apa saja yang bapak hasilkan?
16. Berasal darimana saja konsumen yang membeli hasil kerajinan bapak?
17. Produk yang dihasilkan dipasarkan kemana saja?
18. Produk apa saja yang sering konsumen pesan?
19. Kenapa bapak memproduksi topeng kayu?
20. Apakah topeng yang diproduksi termasuk topeng klasik?
21. Apa yang bapak ketahui tentang topeng?
22. Apakah bapak mengetahui sejarah topeng itu sendiri?
23. Topeng jenis apa yang bapak produksi?
24. Apakah topeng yang dihasilkan berasal dari cerita wayang?
25. Kenapa bapak mempertahankan membuat topeng klasik?

26. Apa yang menarik dengan topeng klasik?
27. Apa perbedaan topeng klasik dengan jenis topeng batik?
28. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam membuat topeng?
29. Apakah alat dan bahan mudah didapatkan?
30. Bahan kayu apa yang bagus digunakan untuk membuat topeng?
31. Kenapa memilih jenis kayu jaranan?
32. Apakah jenis kayu tersebut mudah didapatkan di daerah Yogyakarta?
33. Teknik apa saja yang digunakan dalam membuat topeng?
34. Apakah ada kesulitan dalam membuat topeng?

#### **Pedoman wawancara tentang motif**

1. Ada berapa motif yang digunakan dalam membuat topeng?
2. Motif apa saja yang diterapkan?
3. Apakah motif-motif yang digunakan adalah motif tradisional?
4. Dimana penempatan motif pada topeng?
5. Apakah setiap topeng memiliki jenis motif yang sama?
6. Apakah motif yang digunakan tersebut dari dulunya masih sama apa ada perubahan?
7. Bagaimana penerapan motif-motif tersebut?
8. Kenapa penempatan motif hanya dibagian mahkotanya saja?
9. Apa ada pemakain secara khusus dengan masing-masing motif?
10. Apakah ada kaitannya motif dengan karakter topeng?
11. Bagaimana komposisi penempatan bentuk ornamennya?
12. Apakah setiap motifnya ada makna tersendiri?
13. Apakah ada filosofi dalam setiap penggunaan motifnya?
14. Apakah ada kesulitan dalam membentuk motif pada topeng?
15. Kenapa motif-motif tersebut yang sering digunakan?

**Pedoman wawancara tentang warna**

1. Warna apa saja yang digunakan dalam membuat topeng?
2. Bahan apa saja yang digunakan dalam pewarnaan?
3. Apakah bahan warna mudah didapatkan?
4. Teknik apa yang digunakan dalam proses pewarnaan?
5. Apakah ada kesulitan dalam proses pewarnaan?
6. Apakah warna-warna yang digunakan tergolong warna panas atau warna dingin?
7. Apakah warna-warna yang digunakan pada topeng berkaitan dengan karakter topeng tersebut?
8. Apa sajakah makna dari masing-masing warna?
9. Bagaimana penerapan warna pada setiap tokoh topeng tersebut?
10. Apakah warna-warna yang digunakan dalam setiap topeng sudah dibakukan?
11. Apakah warna yang digunakan, diterapkan untuk pewarnaan motifnya?

**Pedoman wawancara tentang nilai estetik**

1. Apa yang bapak ketahui tentang nilai estetik?
2. Bagaimanakah nilai estetik pada setiap topeng?
3. Apakah setiap jenis topeng memiliki nilai estetik tersendiri?
4. Bagaimana penilaian terhadap setiap tokoh topeng tersebut?
5. Apakah unsur-unsur mendukung nilai estetik pada setiap topeng?

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **A. Tujuan**

Dokumentasi dilakukan untuk memperjelas dan memperkuat data penelitian dengan judul Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet, Bantul, Yogyakarta tentang bentuk motif, warna dan nilai estetik.

### **B. Pembatasan**

Dokumentasi yang diambil berupa dokumen tertulis dan dokumen gambar, dengan uraian sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis, meliputi: buku, dan makalah. Dokumen tersebut akan memperkuat data tentang motif, warna dan nilai estetik topeng Sanggar Widoro Kandang.
2. Dokumen gambar, seperti gambar motif batik, gambar macam-macam topeng. Dokumen tersebut diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa kamera foto dan *handycam*.